

**PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA  
RELIGIUS DI MAN 1 PALEMBANG**



**Skripsi**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh:**

**AZIS SAPUTRA**

**NIM. 12290007**

**Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH  
PALEMBANG**

**2017**

Hal : Pengantar Skripsi

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah  
Dan Keguruan UIN Raden  
Palembang  
Di  
Palembang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Setelah diperiksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi berjudul "**Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius di MAN 1 Palembang**" yang ditulis oleh saudara AZIS SAPUTRA, NIM. 12 29 00 07 telah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

Demikianlah terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*

**Pembimbing I**



**Choirun Niswah, M.Ag.**  
NIP. 19700821 199603 2 002

Palembang, Januari 2017

**Pembimbing II**



**Yuniar, M.Pd.I**  
NIP. 19800318 200710 2 002

Sekripsi Berjudul :

**PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA  
RELIGIUS DI MAN 1 PALEMBANG**

yang ditulis oleh **AZIS SAPUTRA, NIM. 12290007**

Telah dimunaqosyahkan dan dipertahankan di depan panitia penguji sekripsi  
pada tanggal 30 Maret 2017

**Palembang 30 Maret 2017**

**universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang**

**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Panitia penguji sekripsi**

**Ketua**



**M. Hasbi, M.Ag.  
NIP. 1976031 200501 1 002**


**Sekrtaris**



**Febriyanti, M.Pd.I.  
NIP. 19770203 200701 2 015**

**Penguji Utama : Drs. H. Hasbi Asiddiqi, M.Pd.I.  
NIP. 19560220 198503 1 002**

**Anggota Penguji : Drs. H. Najib Haitami, MM.  
NIP. 19540813 198503 1 004**



**Mengesahkan  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag.  
NIP. 19710911 199703 1 004**

## MOTTO

*"Berjuang Untuk Hidup Lebih Baik (Striving for a better life)"*

*"Takut Adalah Kelemahan, berani Adalah Kekuatan"*

*Kebahagiaan ini aku persembahkan kepada:*

- 1. Ibu dan Ayah tercinta.*
- 2. Adik-adikku dan Kakak-kakakku tersayang.*
- 3. Seluruh kerabat yang telah banyak membantu penulis hingga terselesainya skripsi ini.*
- 4. My friends Al-Freden.*
- 5. Anak-anak MP1 A3 01 thanks to all.*
- 6. Almamaterku.*

## **KATA PENGANTAR**

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, segala puji bagi Allah SWT, tuhan seluruh alam semesta, karena berkat rahmat, taupik dan hidayah-Nya serta kekuatan-Nya yang diberikan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan peoses penulisan sekripsi ini yang berjudul “Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius di MAN 1 Palembang”

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Selanjutnya penulis mengharapkan maaf dari semua kiranya banyak kesalahan dan kekeliruan yang disengaja atau tidak disengaja dalam proses penyelesaian penulisan sekripsi ini dan sangat mengharapkan kritik dan saran dari semuanya sebagai bahan belajar penulis.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat pertolongan Allah SWT, serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, penulis sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada;

1. Bapak Prof. Drs. H.M. Sirozi, M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Prof. Dr. Kasinyo Harto, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

3. Bapak M Hasbi, M.Ag., dan Ibu Kri Setyaningsi, M.Pd., selaku Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi beserta Dosen-dosen MPI tercinta yang telah memberikan arahan kepada saya selama kuliah di UIN Raden Fatah Palembang.
4. Terkhusus kepada Ibu Choirun Niswa, M.Ag., selaku Pembimbing 1 dan Ibu Yuniar, M.Pd.I., selaku Pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan sehingga terselesainya skripsi ini.
5. Bapak Buchari, S.Ag., dan Ibu Nurbani, M.Pd., selaku kepala MAN 1 Palembang dan kepala TU beserta guru-guru MAN 1 Palembang yang membantu dan mempermudah dalam proses penelitian di MAN 1 Palembang.
6. Teman-teman seperjuangan dari pondok pesantren Nurul Iman Ujung Tanjung yang telah memberikan dukungan dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini. Ada Panda woe, Qiqi Al-hadi, dan Enno yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
7. Teman-teman MPI angkatan 2012. Anton, Imam, Ibrahim, Kopek Lisa, Andi, Eka, Darmawan, Eriek Munandar, dan teman-teman semuanya yang selalu memberikan dukungan serta masukan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
8. Teman-teman PPLK II angkatan 2012 di MAN 1 Palembang
9. Teman-teman KKN ke 66 di desa Patikal Lama Kec. Kikim Timur Kab. Lahat.

Semoga bantuan, dorongan serta semangat yang telah mereka berikan dapat menjadi amal shaleh dan diterima oleh Allah SWT sebagai bekal di akhirat dan mendapat pahala dari Allah SWT. *Amin ya robbal'alamin*, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat konstruktif untuk penyempurnaan skripsi ini dan semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Palembang, Januari 2017

Penulis

Azis Saputra

12 29 00 07

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	9
F. Tinjauan Pustaka .....	10
G. Kerangka Teoritis.....	14
H. Definisi Oprasional .....	20
I. Metodologi Penelitian .....	21
J. Sistematika Penulisan.....	29

### **BAB II PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA RELIGIUS**

A. Kepala Madrasah.....	31
1. Peran Kepala Madrasah.....	31
2. Syarat-syarat Menjadi Kepala Madrasah.....	34
B. Peran dan Tanggung Jawab Kepala Madrasah.....	35
1. Kepala Madrasah Sebagai <i>Managerial</i> Pendidikan .....	36
2. Kepala Sekolah Sebagai Leader (Pemimpin).....	37
3. Kepala Sekolah Sebagai Educator (Pendidik).....	37
4. Kepala Sekolah Sebagai Administrator.....	38
5. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor.....	39
6. Kepala Sekolah Sebagai Pencipta Iklim Kerja.....	40



C. Budaya Religius .....	41
1. Pengertian Budaya Religius .....	41
2. Indikator Nilai-nilai Religius.....	45
3. Proses Pembentukan Budaya Religius .....	53

### **BAB III KEADAAN MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 PALEMBANG**

A. Sejarah Berdirinya MAN 1 Palembang .....	55
1. Sejarah Berdiri .....	55
2. Visi dan Misi.....	56
3. Identitas Sekolah.....	59
4. Profil Madrasah.....	59
5. Keadaan Sarana dan Prasarana MAN 1 Palembang .....	60
6. Fasilitas Gedung dan Perlengkapan Madrasah .....	61
B. Keadaan Kepala Madrasah dan Wakilnya, Guru, Pegawai, dan Keadaan Siswa di MAN 1 Palembang.....	66
1. Keadaan Kepala Madrasah.....	66
2. Keadaan Guru .....	67
3. Keadaan Pegawai dan Siswa.....	70
4. Struktur Organisasi .....	71
C. Kegiatan Ekstrakurikuler .....	74

### **BAB IV PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA RELIGIUS DI MAN 1 PALEMBANG**

A. Budaya Religius di MAN 1 Palembang.....	76
B. Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius di MAN 1 Palembang.....	93

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	102
B. Saran-Saran .....	104

### **DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

1. Sarana dan Prasarana yang dimiliki oleh MAN 1 Palembang
2. Biodata Kepala Madrasah
3. Daftar Jumlah Guru
4. Data Guru PNS dan Honorer Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang
5. Daftar Jumlah TU/Pegawai
6. Data Pegawai PNS dan Honorer Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang
7. Data Siswa MAN 1 Palembang
8. Nama-Nama Guru Pembimbing Tahfidz Al-Qur'an

## **DAFTAR GAMBAR**

1. Piala lomba dan penghargaan
2. Kata-kata motivasi
3. Wawancara kepala madrasah
4. Aktiva-aktiva dan arsip kegiatan keagamaan

## ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang “Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius di MAN 1 Palembang”. kajian ini dilatar belakangi karena lingkungan madrasah yang memiliki citra religius dan mayoritas masyarakat madrasah semuanya islam, tentu ini akan menjadi hal yang sangat penting untuk membangun budaya yang religius di lingkungan madrasa, hal ini juga tentunya tidak terlepas dari peran seorang kepala madrasah selaku seorang pemimpin dan menjadi pelopor utama dalam membangun budaya religius itu sendiri, terutama memberikan teladan dan tanggung jawab serta yang baik kepada masyarakat madrasah dalam membangun budaya religius yang kondusif di lingkungan Madrasa Aliya Negeri 1 Palembang.

Adapun yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana budaya religius di Madrasah Aliya Negeri 1 Palembang, dan bagaimana peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius di Madrasah Aliya Negeri 1 Palembang?. Tujuan dari penelitian ini sendiri adalah untuk mengetahui budaya religius di madrasah, dan untuk mengetahui peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), dan termasuk penelitian *kulitatif deskriptif*. Informan penelitian adalah kepala madrasah dan guru-guru, sedagkan sumber data sekunder berupa buku-buku dan dokumentasi sekolah yang berkaitan dengan penelitian ini. Data dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis dalam penelitian ini dengan cara yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta disempurnakan dengan pengecekan keabsahan data melalui metode triangulasi.

Hasil penelitian menunjukan bahwa peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius di MAN 1 Palembang. Melalui program kegiatan keagamaan yang dibentuk oleh kepala madrasah seperti, kegiatan salaman dengan (kepala madrasah, guru dan pegawai), kegiatan membaca al-qur’an setiap pagi, shalat dzuru berjama’ah, kegiatan muhadoro (yasinan, cerama, shalat dhuha berjama’ah dan do’a), shlat jum’at berjama’ah, dan salah satu program unggulan di bidang keagamaan yang di bentuk melalui peran kepala madrasah adalah kegiatan tahfidz (menghafal) al-qur’an juz 30.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana utama yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teori dan praktik yang berkembang dalam kehidupan. Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana mencapai cita-citanya.<sup>1</sup>

Menggagas soal pendidikan pada dasarnya menggagas soal kebudayaan, soal peradaban. Bahkan secara spesifik gagasan pendidikan akan merambah wilayah pembentukan peradaban di masa depan. Pendidikan, memang, adalah upaya merekonstruksi pengalaman-pengalaman peradaban umat manusia secara berkelanjutan guna memenuhi tugas kehidupan, generasi demi generasi upaya rekonstruksi pengalaman ini dapat kita pahami dari dua sisi sekaligus, yakni sisi proses dan sisi lembaga. Dalam konteks pemahaman ini diskursus yang akan dikemukakan berusaha mendudukan madrasah sebagai lembaga yang dalam rentang waktu cukup panjang telah memainkan peran tersendiri dalam panggung pembantuan peradaban bangsa.<sup>2</sup>

Era global merupakan era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah menimbulkan persaingan dalam berbagai bidang, yang menuntut masyarakat

---

<sup>1</sup> Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafindo Telindo Perss, 2011), hal. 1

<sup>2</sup> A. Malik Fadjar, (ed), "Ahmad Barizi", *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 228-229

Indonesia untuk memantapkan diri dalam peningkatan kualitas dan sumberdaya manusia yang unggul, mampu berdaya saing, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi serta mempunyai etos kerja yang tinggi.

Perwujudan manusia yang berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subyek yang makin berperan, menampilkan keunggulan yang tangguh, kreatif, mandiri, dan profesional dalam bidangnya masing-masing. Di Indonesia sekolah/mdrasah atau lembaga pendidikan Islam harus dengan kesungguhannya melaksanakan tugas dan fungsinya untuk mewujudkan tujuan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta penjelasannya Bab II Pasal 3 bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Keberhasilan untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut harus diperankan pemimpin lembaga pendidikan Islam diantaranya adalah kepala madrasah mempunyai peran yang sangat penting dalam mengkoordinir, menggerakkan, dan menselaraskan sumber daya pendidikan yang tersedia, kepemimpinan kepala madrasah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong madrasah untuk

mewujudkan visi, misi, tujuan sasaran melalui program madrasah yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap.<sup>3</sup>

Dalam hal ini kepala madrasah merupakan persoalan sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah. Ia mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Kepala madrasah tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran jalannya sekolah secara teknis akademik saja, akan tetapi segala kegiatan, keadaan lingkungan sekolah dengan kondisi dan situasinya serta hubungan dengan masyarakat sekitar merupakan tanggung jawabnya demi meningkatkan kinerja guru untuk mutu pendidikan.<sup>4</sup>

Kepala madrasah merupakan unsur vital bagi efektivitas lembaga pendidikan. Kepala madrasah yang baik akan bersikap dinamis untuk menyiapkan berbagai macam program pendidikan, “keberhasilan madrasah adalah keberhasilan kepala madrasah, kepala madrasah yang berhasil apabila memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks, serta mampu melaksanakan peranan dan tanggung jawab untuk memimpin”.<sup>5</sup>

Budaya atau kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia yang dapat mengambil bentuk kepercayaan, kesenian, adat istiadat. Selain itu, kebudayaan dapat pula diartikan kegiatan (usaha),

---

<sup>3</sup>Afriantoni, dkk., *Kepemimpinan Pendidikan*, Cet. 1, (Rfag Press, 2013), hal. 231-232

<sup>4</sup>Siska Wulandari, “Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di Madrasah Aliyah Swasta Paradigma Palembang”. Skripsi Sarjana Pendidikan Islam, (Palembang: Perpustakaan Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Fatah, 2014), hal. 1

<sup>5</sup>Afriantoni. *Loc.Cit.*, hal 232

batin (akal dan sebagainya) untuk menciptakan sesuatu yang merupakan hasil kebudayaan.

Seiring dengan itu, Sultan Takdir Alisyahbana mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda seperti pengetahuan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>6</sup>

Geert Hofstede dalam *Culture's Consequences*. Mendefinisikan budaya sebagai “*collective programming of the mind,*” atau *collective mental program*. *Mental programming* terdapat pada tiga level: (1) *universal level of mental programming*, yaitu sistem biologika operasional manusia termasuk prilakunya yang bersifat universal, seperti senyum dan tangis yang terjadi di mana-mana sepanjang sejarah, (2) *collective level of mental programming*, misalnya bahasa, dan (3) *individual level of mental programming*, misalnya kepentingan individual.<sup>7</sup>

Menurut Sumadi dikutip Radiansyah dkk, kata agama berasal dari bahasa Sangskerta dari kata *a* berarti tidak dan *gama* berarti kacau. Kedua kata itu jika dihubungkan berarti sesuatu yang tidak kacau. Jadi, fungsi agama dalam pengertian ini ialah memelihara integritas seseorang atau sekelompok orang agar hubungannya dengan tuhan, sesamanya, dan alam sekitarnya tidak kacau. Pengertian itu juga yang terdapat dalam kata *religion* (bahasa Inggris) yang berasal dari kata *religio* (bahasa latin) yang berakar pada kata *religare* yang berarti meningkat. Dalam pengertian

---

<sup>6</sup>Abuddin Nata, *Manajemen pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. 4, (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GRUP, 2012), hal. 219

<sup>7</sup>Taliziduhu Ndraha, *Budaya Organisasi*, Cet. 2, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2003), hal. 44



*religio* termuat peraturan tentang kebaktian bagaimana manusia mengutuhkan hubungannya dengan realita tertinggi (vertikal) dalam pembenahan dan hubungan secara horizontal.<sup>8</sup>

Menurut Andinto dkk. dikutip Radiansyah dkk, budaya yang digerakkan agama timbul dari proses interaksi manusia dengan kitab yang diyakini sebagai hasil daya kreatif pemeluk suatu agama, tetapi dikondisikan oleh konteks hidup pelakunya, yaitu faktor geografis, budaya, dan beberapa kondisi yang berbeda-beda walaupun agama yang mengilhaminya ialah sama. Budaya agama tersebut akan terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan kesejahteraan dalam kondisi objektif dari kehidupan penganutnya. Namun, hal pokok bagi semua agama ialah bahwa agama berfungsi sebagai alat pengaturan sekaligus membudayakannya dalam arti mengungkapkan apa saja yang ia percaya dalam bentuk-bentuk budaya, yaitu dalam bentuk etis, seni, bangunan, struktur masyarakat, adat istiadat, dan lain-lain. Jadi, ada pluralisme budaya berdasarkan kriteria agama. Hal ini terjadi karena manusia sebagai homoreligiosus merupakan insan yang berbudi daya dan dapat berkresi dalam kebebasan menciptakan berbagai objek realita dan tata nilai baru berdasarkan inspirasi agama.<sup>9</sup>

Muhaimin dkk, menyebutkan mengenai budaya sekolah/madrasah adalah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang

---

<sup>8</sup>Kompri, *Manajemen Pendidikan, (Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah)*, (Yogyakarta: AR-RUZZA MEDIA, 2015), hal 196-197

<sup>9</sup>Kompri, *Op.Cit.*, hal. 198-199

dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah/madrasah tersebut. Pertemuan pikiran-pikiran tersebut kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan “pikiran organisasi”. Dari pikiran organisasi inilah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini bersama, dan kemudian nilai-nilai tersebut akan menjadi bahan utama pembentuk budaya sekolah/madrasah. Dari budaya tersebut muncul dalam berbagai symbol dan tindakan yang kasat indra yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan sekolah/madrasah<sup>10</sup>

Kepala madrasah mempunyai peran yang sangat penting dalam menjalankan aktivitas kegiatan pendidikan dan bertanggung jawab untuk memimpin proses pendidikan dimadrasah terutama berkaitan membangun suasana budaya religius yang ada pada masyarakat sekolah yang merupakan salah satu faktor penting. Upaya dalam membangun budaya religius di sekolah dapat melalui optimalisasi peran kepala madrasah. Berdasarkan perspektif kebijakan pendidikan nasional (Depdiknas, 2006), terdapat tujuh peran utama kepala sekolah/madrasah, yaitu<sup>11</sup> sebagai: *edukatora*, *manajer*, *admistrator*, *supervaisor*, *leader*, penciptaan iklim kerja, wirausahawan, dan layanan bimbingan dan konseling.

Dari latar belakang masalah yang berkaitan dengan berbagai persoalan yang melingkupi peran kepala madrasah, maka deskripsi faktual tentang peran kepala madrasah memilikitanggung jawab yang sangat besar dalam menciptakan iklim

---

<sup>10</sup>Muhaimin, dkk., *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 48

<sup>11</sup>Helmawati, *Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah/Madrasah Melalui Manajerial Skills*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 29

kerjadi madrasah dan membangun budaya religius, dengan memberdayakan segala masyarakat sekolah mulai dari kepala madrasah sendiri yang menjadi teladan dalam menciptakan suasana iklim yang religius kepada guru-guru, siswa, dan masyarakat lainnya.

Dalam membangun budaya religius di MAN 1 Palembang didasarkan atas pengetahuan kepala sekolah terhadap tujuan pendidikan. Salah satu upaya kepala sekolah dalam membangun budaya religius di MAN 1 Palembang ialah membiasakan siswa taat beribadah melalui program yang di bentuk oleh pihak sekolah membagikan daftar shalat kepada siswa yang di paraf oleh wali bila siswa tersebut mengerjakan shalat lima waktu dan kemu dian akan di evaluasi setiap bulannya. Kepala sekolah dalam mengelolah MAN 1 Palembang sudah memenuhi tujuan pendidikan dan menjawab visi sekolah. Namun seperti yang ada di lapangan, dari hasil observasi yang peneliti temukan tentang adanya budaya sekolah tidak di patuhi beberapa sisiwa-siswinya dengan melanggar peraturan seperti tidak mengikuti *muhadarah*, shalat berjamaah, masih ada siswa yang tidak membawa Al-Qur'an, kurang menjaga sikap terhadap guru, kurang menjaga kebersihan dan kedisiplinan dalam berpakaian. Serta masih belum membudayakan mengucap salam, berjabat tangan bila bertemu staf/karyawan dan masyarakat.

Oleh karena itu salah satu upaya untuk membangun budaya religius dan menanamkan sifat religiusitas di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang dimulai dari yang paling atas, yaitu kepala madrasah. Peran kepala madrasah ialah menjadi teladan yang baik bagi masyarakat madrasah (guru, murid, staf, dan masyarakat lainnya)

dalam menciptakan suasana lingkungan yang religius di madrasah. Melalui uraian hasil pengamatan dan observasi diatas bahwasannya eektivitas religiusitas (keagamaan) di MAN 1 Palembang merupakan fenomena yang sangat urgen untuk diungkap melalui penelitian mengenai **Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius di MAN 1 Palembang.**

#### **B. Batasan masalah**

Penelitian ini dibatasi pada deskripsi Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius di MAN 1 Palembang dengan sub batasan masalahnya, (1) Budaya Religius di Madrasah, (2) Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah penelitian ini sebagaimana dikemukakan di atas, maka pertanyaan penelitiannya ialah:

1. Bagaimana budaya religius di MAN 1 Palembang?
2. Bagaimana peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius MAN 1 Palembang?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini ialah mendeskripsikan dan menjelaskan peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius di MAN 1 Palembang. Sedangkan, tujuan khusus penelitian ialah:

1. Untuk mengetahui budaya religius di MAN 1 Palembang.
2. Untuk mengetahui peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius MAN 1 Palembang.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan diadakanya penelitian ini, peneliti berharap hasil penelitian dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Secara teoritis :
  - a. Memberikan sumbangsih dalam membangun budaya religius dan penerapannya di madrasah.
  - b. Memberikan sumbangsih dalam mengembangkan teori peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius di madrasah.
2. Secara praktis :
  - a. Bagi lembaga, sebagai bahan rujukan, dan masukan serta evaluasi bagi masyarakat internal, terutama kepala madrasah dalam membangun budaya religius dan mengembangkan budaya religius yang sudah diterapkan.
  - b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai pedoman bagi pembaca, bahwa budaya religius sangatlah penting dalam membangun

etika, moral dan nilai-nilai keagamaan bagi masyarakat sekolah terutama bagi pendidik dan kependidikan sehingga siswa mempunyai karakter religius yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat.

- c. Bagi peneliti, memberikan wawasan ilmu pengetahuan, pengalamandan juga menambah wawasan peneliti dalam bidang penelitian sehingga dapat dijadikan sebagai latihan dan pengembangan teknik-teknik yang baik khususnya dalam membuat karya tulis ilmiah. Serta memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah kumpulan dari hasil penelitian yang relevan atau yang berkaitan untuk melihat bahwa posisi penelitian yang dilakukan ini belum ada yang membahasnya, namun jika judul dari penelitian permasalahan ini sama akan tetapi tempat penelitian berbeda maka hal itu masih bisa disebut berbeda karena berbeda tempat dan waktu. Berikut ini beberapa tinjauan pustaka dari berbagai penelitian atau skripsi yaitu sebagai berikut:

Siska Wulandari, 2014 dalam skripsinya yang berjudul "*Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kopetensi Pedagogik Guru di Madrasah Aliyah Swasta Paradigma Palembang*" hasil penelitian ini menjelaskan *pertama* peran kepala madrasah dalam meningkatkan kopetensi pedagogik duru di Madrasah Aliyah Swasta Paradigma Palembang sudah cukup baik, ini terlihat dari perhatian kepala sekolah terhadap guru-guru dengan mengadakan pelatihan-pelatihan (workshop) guru

meningkatkan keprofesionalan dalam mengajar. Kompetensi yang dimiliki guru-guru pun sudah cukup baik, ini menandakan bahwa guru-guru di Madrasah Aliyah Swasta Paradigma sudah memahami kompetensi pedagogik tersebut. *Kedua* faktor-faktor yang mempengaruhi peran kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru yaitu sebagai berikut: *pertama* faktor pendukung yang antaranya, terjalin komunikasi yang baik antara kepala madrasah dan guru, adanya saling kerja sama antara kepala madrasah, guru dengan guru, serta kepala madrasah, guru dan siswa, system kepemimpinan yang demokrasi, dan guru yang konsisten dalam mengajar. *Kedua* Faktor penghambat yang di antaranya, perbedaan latar pendidikan yang tidak sama, keterampilan guru dan fasilitas saran dan prasarana yang belum menunjang dalam proses belajar mengajar serta hal lain yang menyangkut latar belakang pendidikan guru.

Saipul Anam, 2013 dalam skripsinya yang berjudul “*Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Mutu di SD Islam Hidayatullah Semarang*” penelitian ini menjelaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu hal yang penting dalam mengatursuatu keberhasilan pendidikan di sekolah. Hal tersebut menjadi lebih penting sejalan semakin kompleksnya tuntutan tugas kepala sekolah yang menghendaki dukungan kinerja yang semakin efektif dan efisien. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun filosofi mutu di DS Islam Hidayatullah (2) bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan nilai dan norma di

SD Islam Hidayatullah (3) bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya mutu di SD Islam hidayatullah.

Hj Muslimah, 2011 dalam tesisnya yang berjudul "*Pengaruh Religious Culture Terhadap Manajemen Kinerja Di SMP N 2 Arut Selatan*". Hasil penelitian menemukan *religious culture*-nya berkembang melalui sebuah sistem yang di bangun bersama. Terdiri dari tiga bentuk: (1) artefak, seperti PHBK, do'a, dan menutup aurat. (2) Nilai-nilai, seperti toleransi, disiplin dan taat aturan, kecuali disiplin masuk kerja sebagai TU dan terlambat masuk kelas sebagai guru dua tagun terakhir, berprestasi dan mengikuti prestasi orang lain, terbukti enam tahun terakhir menjadi duta berprestasi tingkat provinsi, transparan mempublikasikan pengelolaan sekolah, tetapi belum transparan dalam penjualan seragam, menggerakkan sumbangan spontan situasional, ZIS dan berkorban sebagai bentuk kesalehan sosial, dan tebar salam. (3) Asumsi: keteladanan belum semua mampu menjadikan religiusitas, terutama memelihara kebersihan dan masuk kerja, kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, tanggungjawab menyelesaikan tugas, dan membuat laporan pertanggungjawaban. Usaha memanfaatkan *religious culture*, melalui: implementasi pada visi, misi dan memasukan dalam pengembangan diri.

Ahmad Farid Dzulfikar, 2014 dalam skripsinya yang berjudul "*Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Madrasah Aliyah Al-Ichsan Bangkal Sooko Mojokerto*" penelitian ini menjelaskan, (1) MBM di MA Al-ichsan Mojokerto sudah dapat diterapkan meskipun tidak sepenuhnya, diantaranya dalam pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan



menyenangkan, transparansi manajemen dan peran serta masyarakat. Hal ini semua karena adanya dukungan dari komite madrasah, guru, stekholder dan masyarakat dalam empat pokok manajemen yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pengorganisasian. (2) Tugas dan tanggungjawab kepala madrasah dalam pelaksanaan MBM dengan adanya beberapa program atau kegiatan pada masing-masing komponen MBM di MA Al-ichsan mijokerto sudah ada peningkatan walaupun masih ada yang kurang atau belum terpenuhi semuanya. (3) Faktor pendukungnya adalah di MA Al-ichsan mojokerto terdapat adanya kekompakan dan semangat juang yang tinggi dari sebagian besar elemen-elemen yang ada di madrasah mulai dari SDM guru, karyawan, sarana dan prasarana guna lebih meningkatkan kualitas pendidikan. Faktor pendukung inilah yang menjadi penunjang pelaksanaan Manajemen Berbasis Madrasah.

Dari keempat penelitian yang penulis sebutkan diatas,berbeda sekali dengan penelitian yang akan penulis lakukan. walaupun terdapat kesamaan yaitu sama mebahas tentang peran kepala madrasah. Kalau dicermati lebih jauh, penelitian yang akan penulis lakukan lebih kepada peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius di MAN 1 Palembang, yang idealnya mengatakan bahwa peran kepala madrasah sebagai seorang pemimpin memberikan tanggung jawab yang yang besar dalam membangun budaya religius di madrasah dan menjadi teladan bagi masyarakat sekolah/madrasah.

## G. Kerangka Teori

Untuk memandu peneliti agar tetap fokus terhadap penelitian yang akan dilaksanakan serta memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian, peneliti mengutip beberapa teori-teori yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Teori-teori tersebut diantaranya.

### 1. Kepala Madrasah

Kepala madrasah memiliki kedudukan dan peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah. Kepala madrasah tidak saja sebagai pemimpin, tetapi juga berfungsi sebagai manajer. Sebagai seorang pemimpin, kepala madrasah harus mampu mengarahkan bawahannya dalam bekerja untuk mencapai tujuan. Sedangkan sebagai manajer kepala madrasah harus mampu mengarahkan visi dan sumber daya kearah yang dapat menghasilkan sesuatu yang paling efektif dan efisien.<sup>12</sup>

Kepala madrasah merupakan unsur penentu kebijakan untuk mencapai suatu keberhasilan. Namun, fakta menunjukkan bahwa keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di madrasah belum memuaskan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan puslitbang pendidikan Agama dan Keagamaan Balitbang dan Diklat Kementrian Agama RI tahun 2006 berjudul “*Mutu Lulusan Madrasah*” menunjukkan bahwa mutu lulusan madrasah belum memuaskan dilihat dari nilai kelulusan. Begitu juga penelitian tahun 2005

---

<sup>12</sup>Nunu Ahmad An-nahidl, dkk., *Spektrum Baru Pendidikan Madrasah*, (Jakarta: Pustlitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI GD. Bayt Al-Quran – Museum Istiqlal, 2010), hal. 246

tentang “*Tipologi Madrasah*” memperlihatkan bahwa madrasah yang sebagian besar berstatus swasta, memiliki sarana prasaranakurang memadai, didukung oleh SDM yang tidak memiliki kopetensi memadai dan rata-rata memiliki nilai UN kurang memuaskan.

Pada tahun 2004 penelitian Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan berjudul “*Kompetensi Kepala Madrasah Aliyah (MA)*” hasilnya menunjukkan bahwa kompetensi kepala MA bidang pengetahuan pada aspek kepemimpinan, administrasi dan supervisi ternyata masih rendah, namun pada aspek manajerial dan pendidikan hasilnya cukup.

Dari beberapa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi kepala madrasah terutama kompetensi manajerialnya baik dalam pengetahuan maupun aplikasinya dalam pekerjaan sangat berpengaruh terhadap kualitas dan keberhasilan madrasah. Karena kepala madrasah merupakan pimpinan dan sekaligus manajer yang berperan dalam menentukan arah kebijakan guna mencapai keberhasilan pendidikan di madrasah.<sup>13</sup>

Itulah sebabnya sebuah lembaga yang memiliki pemimpin yang hebat, maka lembaga tersebut akan tumbuh dan berkembang dengan baik walaupun secara manajerial kurang baik. Namun, jika sebuah sekolah/madrasah memiliki pemimpin yang baik sekaligus pemimpin tersebut memiliki

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, hal 147-148

kemampuan manajerial yang handal dapat dipastikan bahwa perkembangan sekolah/madrasah tersebut akan sangat cepat untuk mencapai keunggulan.<sup>14</sup>

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional (Depdiknas), ada tujuh peran utama kepala sekolah/madrasah, yaitu sebagai *educator* (pendidik), manajer, *administrator*, *supervisor* (penyedia), *leader* (pemimpin), pencipta iklim kerj, dan wirausahawan.<sup>15</sup>

## 2. Budaya Religius

*Edgar H. Schein*: “budaya adalah pola asumsi dasar yang diciptakan, ditemukan, atau dikembangkan oleh kelompok tertentu sebagai pembelajaran untuk mengatasi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal yang resmi dan terlaksana dengan baik. Oleh karena itu budaya diajarkan/ diwariskan kepada anggota-anggota baru sebagai cara yang dapat memahami, memikirkan, dan merasakan terkait dengan masalah-masalah tersebut.

Hofstede mengartikan budaya sebagai nilai nilai (*values*) dan kepercayaan (*beliefs*) yang memberikan orang-orang suatu cara pandang terprogram (*programmed way of seeing*). dengan demikian, budaya merupakan salah satu cara pandang yang sama sebagian besar orang.<sup>16</sup>

Wujud ideal budaya berbentuk kumpulan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau

---

<sup>14</sup>Muhaimin, *Op.Cit.*, hal. 39

<sup>15</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah*, Cet. 1, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), hal. 36

<sup>16</sup>U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Cet. 1, (Bandung: CV Pustaka Seti, 2012), hal 87-89

disentu. Wujud budaya terletak dalam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan dalam bentuk tulisan, lokasi dari budaya ideal itu berada pada karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.<sup>17</sup>

Menurut Koentjaraningrat dikutip Rurohman, budaya religus adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan proses belajar. Budaya itu dapat berwujud bahasa, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Menurut Rohman, budaya religius di sekolah merupakan sekumpulan nilai agama yang disepakati bersama dalam organisasi sekolah yang melandasi prilaku, tradisi, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh masyarakat termasuk di sekitar sekolah/ madrasah (warga sekolah/ madrasah).<sup>18</sup>

### 3. Indikator Nilai-nilai Religius

#### a. Nilai ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari *masdar* 'abada yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi larangannya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, hal 89

<sup>18</sup>Kompri, *Op.Cit.*, hal. 202

yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.<sup>19</sup>

b. Nilai ruhul jihad

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al-nas* dan *hablum min-al alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.<sup>20</sup>

c. Nilai akhlak dan kedisiplinan

Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, "Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang bias berartikan *tabiat, perangai, kebiasaan* bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an". Yang terdapat dalam al-Qur'an adalah kata *khuluq*, yang merupakan bentuk *mufrad* dari kata akhlak.<sup>21</sup>

Akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu ayat diatas ditunjukkan kepada Nabi

---

<sup>19</sup>Muhammad Faturahman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Cet. 1 (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), hal. 60

<sup>20</sup>*Ibid.*, hal. 62

<sup>21</sup>*Ibid.*

Muhammad yang mempunyai kelakuan yang baik dalam kehidupan yang dijalannya sehari-hari.

d. Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan Al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana dikutip dari Ibn Rusn, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru.<sup>22</sup>

e. Nilai amanah dan ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konsep pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan. Baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut.

Nilai yang tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai ikhlas. Kata *ikhlas* berasal dari kata *khalasa* yang berarti membersihkan dari kotoran. Kata *ikhlas* dan derivatnya dalam al-Qur'an diulang sebanyak 31 kali. Pendidikan harus didasarkan pada prinsip ikhlas, sebagaimana perintah membaca yang ada pada awal surah al-alaaq yang dikaitkan dengan nama Yang maha Pencipta. Perintah membaca yang

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, hal. 65

dikaitkan dengan nama Tuhan yang Maha Pencipta tersebut merupakan indikator bahwa pendidikan Islam harus dilaksanakan dengan ikhlas.<sup>23</sup>

Apabila nilai-nilai religius yang telah disebutkan di atas di biasakan dalam kegiatan sehari-hari, dilakukan secara kontinue, mampu masuk ke dalam intimitasi jiwa dan ditanamkan dari generasi ke generasi, maka akan menjadi budaya religius lembaga pendidikan. Apabila sudah terbentuk budaya religius, maka secara otomatis internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan sehari-hari yang akhirnya akan menjadikan salah satu karakter lembaga yang unggul dan substansi meningkatnya mutu pendidikan.<sup>24</sup>

## H. Definisi Operasional

1. Peran utama kepala sekolah/madrasah dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional (Depdiknas, 2006), yaitu sebagai *educator* (pendidik), manajer, administrator, supervisor (penyelia), *leader* (pemimpin), pencipta iklim kerja, dan wirausahaan.<sup>25</sup>
2. Menurut Rohman, budaya religius di sekolah/madrasah merupakan sekumpulan nilai agama yang disepakati bersama dalam organisasi sekolah/madrasah yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang

---

<sup>23</sup>*Ibid.*

<sup>24</sup>*Ibid.*, hal. 69

<sup>25</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Loc.Cit.*, hal. 36



dipraktikkan oleh masyarakat termasuk di sekitar sekolah/madrasah (warga sekolah/madrasah).<sup>26</sup>

## I. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

#### a. Jenis Data

Jenis penelitian yang akan penulis lakukan adalah menggunakan penelitian *deskriptif kualitatif*. Dimana data *deskriptif* ini ialah dengan cara mendeskripsikan/menjelaskan, menguraikan, dan menggambarkan kejadian-kejadian yang penulis dapatkan dilapangan yang berkaitan dengan peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius di MAN 1 Palembang.

#### b. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang dilakukan penulis adalah menggunakan pendekatan kualitatif. penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan, menggambarkan, dan menguraikan pokok masalah yang hendak dibahas dalam penelitian ini kemudian ditarik kesimpulannya secara deduktif.<sup>27</sup>

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang bersifat eksploratif. Penelitian ini bertujuan untuk

---

<sup>26</sup>Kompri, *Loc.Cit.*, hal. 202

<sup>27</sup>Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Perss, 2008), hal. 129

menghasilkan data yang dekriptif yang menggambarkan keadaan peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius di MAN N 1 Palembang.

## 2. Jenis dan Sumber Data

### a. Jenis Data

Jenis data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah data kualitatif.

### b. Sumber Data

#### 1) Sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian (kepala madrasah) dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>28</sup>

#### 2) Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.<sup>29</sup> Data sekunder ini peneliti peroleh dari guru-guru dan pegawai MAN 1 Palembang.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan data primer dan sekunder dalam suatu penelitian. pengumpulan data merupakan langkah yang

---

<sup>28</sup>Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal 91

<sup>29</sup>*Ibid.*, hal. 91

amat penting, karena data yang dikumpulkan akan digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

pengumpulan data atau prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang akan diperlukan, selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Banyak hasil penelitian yang tidak akurat dan permasalahan penelitian tidak terpecahkan, karena metode pengumpulan data yang digunakan tidak sesuai dengan permasalahan penelitian.

Menurut Sugiyono, metode pengumpulan data yang umum digunakan dalam suatu penelitian adalah, wawancara, kuesioner, dan observasi.<sup>30</sup> Namun dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

#### a. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan/data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara.<sup>31</sup>

Pada penelitian ini penulis mengadakan wawancara kepada kepala madrasah, guru pendidikan agama Islam, karyawan dan siswa.

---

<sup>30</sup>Ir. Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013), hal 39

<sup>31</sup>*Ibid.*, hal 40

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang keadaan madrasah, guru, peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kepala madrasah dalam membangun budaya religius di MAN 1 Palembang.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung adalah kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian, sehingga didapat gambaran secara jelas tentang kondisi objek penelitian tersebut.<sup>32</sup> Teknik observasi ini digunakan untuk mengamati dan mengetahui peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius di lingkungan MAN 1 Palembang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen berbentuk karya, misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, hal 42

penelitian kualitatif.<sup>33</sup> Teknik ini penulis gunakan untuk menghimpun data mengenai keadaan guru, karyawan, siswa, struktur organisasi, letak geografis, sejarah madrasah dan keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki MAN 1 Palembang serta data yang lain yang dianggap perlu.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode nonstatistik yaitu analisis data deskriptif artinya dari data yang diperoleh melalui penelitian tentang peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius dilaporkan apa adanya kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran mengenai fakta yang ada. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi peneliti selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.<sup>34</sup>

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data,

---

<sup>33</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 396

<sup>34</sup>*Ibid.*, hal. 402-403

yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing verification*.<sup>35</sup> Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama penelitian ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segerah dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.<sup>36</sup>

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, hal. 404

<sup>36</sup>*Ibid.*, hal. 305

terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.<sup>37</sup>

c. *Conclusion Drawing/verification* (kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>38</sup>

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, yaitu mengenai: (1) budaya religius di MAN 1 Palembang (2) peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius di MAN 1 Palembang

5. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan untuk menetapkan keabsahan data. Pelaksanaan teknik pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan

---

<sup>37</sup>*Ibid.*, hal. 408

<sup>38</sup>*Ibid.*, hal. 412

(*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).<sup>39</sup>

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi yang merupakan bagian dari kriteria derajat kepercayaan. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut. Triangulasi data dilakukan dengan *cross check*, yaitu dengan cara data wawancara yang diperoleh dipadukan dengan data observasi atau data dokumentasi. Dengan membandingkan dan memadukan hasil dari kedua teknik pengumpulan data tersebut, maka peneliti yakin dengan kepercayaan data yang dikumpulkan.

---

<sup>39</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2011), hal. 324



## **J. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini bertujuan agar seorang peneliti bisa menulis narasi yang akan ditelitinya sesuai dengan alur yang telah ditentukan. Dengan demikian peneliti menggunakan sistematika penulisan yang berlaku dalam buku panduan skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Raden Fatah Palembang sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan, yang berisikan: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, definisi konsep, tinjauan kepustakaan, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.
2. Bab II yang merupakan landasan teori, yang berisikan penjelasan tentang teori-teori yang menjadi landasan teoritik yang berkaitan dengan judul yang telah diangkat sesuai dengan variabel-variabel yang telah ada. Variabel penelitiannya yaitu peran kepala madrasah dan konsep budaya religius.
3. Bab III yang merupakan gambaran umum lokasi penelitian, yang meliputi profil sekolah, sejarah berdirinya, letak geografis, keadaan warga sekolah (tenaga pendidik, tenaga kependidikan), serta sarana dan prasarana yang ada di MAN I Palembang.
4. Bab IV yang merupakan hasil penelitian dan pembahasan, yang meliputi: isi laporan dari pada hasil penelitian yang telah dilakukan menyangkut gambaran umum tentang MAN 1 Palembang, tradisi/penerapan budaya religius di MAN 1 Palembang, dan Analisis data penelitian.

5. Bab V yang merupakan penutup, yang memuat: kesimpulan yang menjelaskan secara singkat inti dari hasil penelitian sesuai dengan judul yang telah diangkat oleh peneliti yakni peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius di MAN 1 Palembang dan saran atau masukan dari penulis sebagai acuan untuk perbaikan pengembangan penelitian karya tulis yang akan datang dan sebagai acuan dalam pertimbangan ide untuk perbaikan program membangun budaya religius di madrasah.

**BAB II**  
**PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA**  
**RELIGIUS**

**A. Kepala Madrasah**

**1. Peran Kepala Madrasah**

kata peran sering diucapkan banyak orang, sering kita mendengar kata peran dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seorang, atau peran dikaitkan dengan apa yang dimainkan oleh seorang actor dalam sebuah drama. Mungkin tidak banyak orang yang tau, bahwa kata peran atau *role* dalam bahasa inggrisnya, memang diambil dari *dramaturgy* atau seni teater. Dalam seni teater seorang actor diberi peran harus dimainkan sesuai dengan plot-nya dan dengan alur cerita.

Peran berasal dari kata “*role*” dalam kamus exfor dictionary diartikan *actor’s part: ones task or faction* yang berarti aktor, tugas tugas seorang atau fungsinya.<sup>1</sup> Dan menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata peran mempunyai arti pemain sandiwara (film), perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.<sup>2</sup>

Ketika istilah peran digunakan dalam lingkungan pekerjaan, maka seseorang yang mendapatkan posisi, harus menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut.

---

<sup>1</sup> The New Oxford Illustrated Dictionary, (Oxford Universitas Perss, 1982), Hal. 1466

<sup>2</sup> Dwi Andi, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Fajar Mulya, 2001), Hal. 327

Sedangkan kepala madrasah berasal dari dua kata yaitu “kepla” dan “madrasah” kata kepala dapat diartikan “ketua” atau “peimpin” dalam suatu organisasi atau suatu lembaga. Sedangkan “madrasah” dalah suatu lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran.

Kedudukan kepala sekolah tidak hanya mempunyai peluang untuk mengembangkan tanggung jawab dan otoritas di dalam penyusunan program-program sekolah, kurikulum, dan keputusan-keputusan prsonalia, akan tetapi juga memikul tanggung jawab bagi siswa dan kesuksesan program-program. Kepala sekolah harus menjadi pemimpin tim dan perutusan yang istimewa.<sup>6</sup>

Menurut Daryanto, kepala madrasah merupakan personil sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah, ia mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut Saiful Sagala, kepala madrasah adalah orang yang diberi tugas dan bertanggung jawab mengelolah sekolah, menghimpun, memanfaatkan, dan menggerakkan seluruh potensi sekolah secara optimal untuk mencapai tujuan.<sup>4</sup>

Kepala madrasah memiliki kedudukan dan peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah. Kepala madrasah tidak saja

---

<sup>6</sup> Sudarwan Danim, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 146

<sup>3</sup> Daryanto, *Administrasi pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), Hal. 80

<sup>4</sup> Saiful Sagala, *Imanajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hal. 88

sebagai pemimpin, tetapi juga berfungsi sebagai manajer. Sebagai seorang pemimpin, kepala madrasah harus mampu mengarahkan bawahannya dalam bekerja untuk mencapai tujuan. Sedangkan sebagai manajer kepala madrasah harus mampu mengarahkan visi dan sumber daya kearah yang dapat menghasilkan sesuatu yang paling efektif dan efisien.<sup>4</sup>

Kepala sekolah dan pengawas harus mampu mengembangkan berbagai potensi sekolah sehingga mampu mencari dan menemukan makna dari apa yang dilakukannya.<sup>5</sup>

Peranan strategis bagi kepala sekolah ini, menimbulkan dua kemungkinan bagi sekolah (lembaga pendidikan). bila figur kepala sekolah benar-benar profesional, maka menghasilkan berbagai keuntungan bagi lembaga pendidikan, seperti stabilitas, kemajuan, pengembangan, citra baik, respon positif dari masyarakat, penghargaan dari Negara, peningkatan prestasi, dan sebagainya. Bila figur kepala sekolah tidak profesional, maka justru menjadi musibah bagi lembaga pendidikan yang akan mendatangkan berbagai kerugian. Misalnya kemerosotan kualitas, penurunan prestasi, citra buruk, respons negatif dari

---

<sup>4</sup> Nunu Ahmad An-nahidl, dkk., *Spektrum Baru Pendidikan Madrasah*, (Jakarta: Pustlitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI GD. Bayt Al-Quran – Museum Istiqlal, 2010), hal. 246

<sup>5</sup> E Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 5

masyarakat, kondisi labil, konflik yang tidak seha, dan berbagai penomena yang kontra produktif.<sup>1</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa peran kepala Madrasah adalah suatu posisi atau jabatan pemimpin di sekolah yang mempunyai peranan yang sangat besar dalam mengembangkan mutu sekolah. Di samping itu, kepala Madrasah memilih kemampuan mengelolah sekolah, menghimpun, memanfaatkan, dan menggerakkan seluruh potensi sekolah secara optimal untuk mencapai tujuan.

## 2. Syarat –syarat Menjadi Kepala Madrasah

Kepala madrasah mempunyai tanggung jawab yang besar untuk memimpin sekolah. Oleh karena itu, tidak sembarang orang patut menjadi kepala Madrasah. Untuk dapat menjadi kepla madrasah harus memenuhi beberapa persyaratan tertentu supaya ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Disamping syarat yang berupa ijaza (yang merupakan persyaratan formal) persyaratan pengalaman kerja, keterampilan dan kepribadian harus dipenuhi pula. Menurut Saiful Annur ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi kepala Madrasah meliputi:<sup>5</sup>

- a. Memiliki keterampilan
  - 1) Memiliki kemampuan manajerial
  - 2) Cepat mengambil keputusan
  - 3) Mampu mengoptimisasikan segala sumber daya

---

<sup>1</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2015), hal. 285-286

<sup>5</sup> Evin Ulansari, *Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MTs Nurul Islam Desa Alai Kecamatan Lembak Kabupaten Muara Inum*, (Palembang: 2012), hal. 37

- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi
- 5) Mampu menciptakan iklim kerja yang sehat
- 6) Mampu mendorong stafnya untuk berkembang
- b. Memiliki pengetahuan yang luas
  - 1) Memahami peraturan dan pengetahuan administrasi
  - 2) Memiliki wawasan yang luas
  - 3) Memahami karakteristik sekolah yang dipimpinnya
- c. Pengalaman,
  - 1) Pernah menjadi wakil kepala Madrasah, kepala jurusan atau minimum kepala program studi dengan prestasi baik
- d. Sikap
  - 1) Bertanggung jawab dalam perkembangan sekolah
  - 2) Berdidikasi tinggi
  - 3) Berwibawa
  - 4) Terbuka mau menerima saran dan kritik
  - 5) Berpikir secara positif
  - 6) Kreatif dan inovatif
  - 7) Bijaksanamemiliki kepedulian dalam pengembangan sekolah
- e. Pendidikan
  - 1) Minimal sarjana muda/DIII
  - 2) Jika mungkin relevan dengan bidangnya
  - 3) Tela mengikuti penataran manajemen praktis.<sup>6</sup>

## **B. Peran dan Tanggung Jawab Kepala Madrasah**

Kepala madrasah merupakan kunci keberhasilan yang harus menaru perhatian tentang apa yang terjadi pada peserta didik di sekolah dan apa yang dipikirkan oleh orang tua dan masyarakat tentang sekolah, kepala madrasah dituntut untuk senantiasa berusaha membina dan mengembangkan hubungan kerja yang baik antara sekolah dan masyarakat guna mewujudkan sekolah yang efektif dan efisien, di dalam membina, mengembangkan dan meningkatkan mutu madrasah maka kepala madrasah

---

<sup>6</sup> Saiful Annur, *Administrasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 34

mempunyai peran dan tanggung jawab yang sangat besar untuk mewujudkan pendidikan yang diharapkan.<sup>7</sup>

Tanggung jawab merupakan beban yang harus dipikul dan melekat pada seorang kepala sekolah. Segala tindakan yang dilakukan oleh semua staf sekolah merupakan tanggung jawab kepala sekolah. Memikul tanggung jawab adalah kewajiban seorang pemimpin dalam berbagai situasi dan kondisi. Tanggung jawab juga berkaitan dengan resiko yang dihadapi oleh seorang pemimpin, baik berupa sanksi dari atasan atau pihak lain yang berhubungan dengan perbuatan yang dilakukan, maupun maupun yang dilakukan oleh pihak kepala sekolah dan tenaga kependidikan.<sup>9</sup> Adapun peran kepala madrasah dalam meningkat mutu madrasah antara lain adalah sebagai berikut:

### **1. Kepala Sekolah Sebagai *Managerial* Pendidikan**

Kepala sekolah sebagai *manager* pendidikan harus memiliki strategi yang tepat untuk meberdayakan tenaga pendidikan melalui kerja sama atau kooperatif. Memberikesepatan kepada tenaga pendidikan untuk meningkatkan profesinya dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga pendidikan dalam berbagai bidang kegiatan yang menunjang program sekolah.

Manajemen pada hakekatny merupakan suatu proses merencanakan, mangorganisasikan, menggerakkan dan mengendalikan usaha para anggota

---

<sup>7</sup> Evin Ulansari, *Op.Cit.*, hal. 39

<sup>9</sup> E Mulyasa, *Op.Cit.*, hal. 27



organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber-sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu:

- a. Perencanaan (*planing*)
- b. Pengorganisasian (*organizing*)
- c. Penggerakan (*actuating*)
- d. Pengawasan (*controlling*).<sup>8</sup>

## **2. Kepala Sekolah Sebagai Leader (Pemimpin)**

Gaya kepemimpinan kepala sekolah seperti apakah yang dapat menumbuhkembangkan kreativitas sekaligus mendorong peningkatan kompetensi guru? Dalam teori kepemimpinan, setidaknya kita mengenal dua gaya kepemimpinan, yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia. Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, seorang kepala sekolah dapat menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel sesuai dengan kondisi serta kebutuhan yang ada.<sup>9</sup>

## **3. Kepala Sekolah Sebagai Educator (Pendidik)**

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan, dan guru merupakan pelaksana serta pengembang utama kurikulum di sekolah. Kepala ,sekolah yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembang kurikulum serta kegiatan belajar-mengajar di sekolah tentu saja,

---

<sup>8</sup> Yudi Wiyono, *Peran Kepala Madrasah Dalam Mengelola Administrasi Di Mi Ma'had Islami Palembang*, (Palembang, 2015), hal. 43

<sup>9</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah*, Cet. 1, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), hal. 36

akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki guru-gurunya sekaligus akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat secara terus menerus meningkatkan kompetensi mereka, sehingga kegiatan belajar-mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.<sup>10</sup> Betapa berat dan mulianya peran seorang kepala madrasah sebagai pendidik, sebagai seorang pendidik kepala madrasah harus mampu menanamkan, menjalankan, dan mengaikakan empat unsur macam nilai yaitu antara lain:

- a. Mental, hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak manusia
- b. Moral, hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban
- c. Fisik, hal-hal yang berkaitan dengan jasmani atau badan, kesehatan, dan penampilan manusia secara lahiriyah.<sup>11</sup>

#### **4. Kepala Sekolah Sebagai Administrator**

Khususnya berkenaan dengan pengelolaan keuangan, maka untuk tercapainya peningkatan kompetensi guru tidak terlepas dari faktor biaya. Seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi para gurunya. Oleh karena itu, kepala sekolah seyogyanya dapat mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan kompetensi para guru.<sup>12</sup>

Oteng Soecipto yang dikutip Saipul Annur dalam bukunya administrasi pendidikan kepala madrasah sebagai administrator bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Oleh karena itu

---

<sup>10</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Ibid.*, hal. 36

<sup>11</sup> Wahjosumidjo, *kepemimpinan kepala sekolah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010), hal. 124

<sup>12</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Loc.Cit.*, hal. 36

dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, kepala madrasah hendaknya memahami, menguasai, dan mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan fungsinya sebagai administrator, adapun peran dan tugas kepala madrasah sebagai administrator adalah sebagai berikut:

a. Membuat perencanaan

Perencanaan merupakan kegiatan pertama yang harus dilakukan dalam rangka administrasi, perencanaan merupakan suatu langkah persiapan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Kepala madrasah bertugas menyusun struktur organisasi sekolah

Pengorganisasian merupakan kelanjutan dari perencanaan yang kerangka dasarnya telah ditetapkan dalam suatu keputusan rencana yang mantap. Organizing merupakan suatu kegiatan menyusun struktur dan membentuk hubungan-hubungan agar diperoleh kesesuaian dalam usaha mencapai tujuan bersama.<sup>13</sup>

## 5. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Kata supervisi berasal dari bahasa Inggris yaitu *supervision*, yang terdiri dari akarnya, *super* dan *vision*. Kata *super* berarti atas atau lebih dan kata *vision* berarti melihat atau meninjau. Yusak burhanuddin dalam bukunya *administrasi pendidikan*, mengatakan bahwa supervi pendidikan merupakan tugas kepala sekolah. Adapun yang melaksanakan tugas supervisi ini disebut supervisor. Supervisor dapat diartikan sebagai kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh seorang jabatan terhadap bawahannya untuk melakukan tugas dan kewajibannya dengan baik, sesuai dengan tugas yang telah digariskan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Saiful Annur, *Op.Cit.*, hal. 17

<sup>14</sup> Yusak Burhanuddin, *administrasi pendidikan*, (Bandung: Pustaka setia, 2005) hal. 101

Selanjutnya menurut E Mulyasa dalam bukunya *menjadikan kepala sekolah profesional*, mengatkan bahwa kepala sekolah sebagai supervisor adalah memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyerasikan semua sumber daya pendidikan yang terdida di sekolah. Kepala sekolah sebagai supevisor juga mendorong sekolah untuk mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolahnya melalui program yang dilaksanakan secara berencana dan bertahap.<sup>15</sup>

#### **6. Kepala Sekolah Sebagai Pencipta Iklim Kerja**

Budaya dan iklim kerja yang kondusif akan memungkinkan setiap guru lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerjanya secara unggul, disertai usaha guna meningkatkan kompetensinya. Oleh karena itu, dalam upaya menciptakan budaya dan iklim kerja yang kondusif, kepala sekolah hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut. *Peretama*, para guru akan bekerja lebih giat apabila kegiatan yang dilakukkannya menarik dan menyenangkan. *Kedua*, tujuan kegiatan perlu disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada para guru, sehingga mereka mengetahui tujuan mereka bekerja dan mereka juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujan tersebut. *Ketiga*, para guru tersebut selalu diinformasikan tentang setiap pekerjaan mereka. *Keempat*, pemberian hadiah lebih baik dari hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.

---

<sup>15</sup> E. Mulyasa, *Op.Cit.*, hal78-79

*Kelima*, usaha untuk memenuhi kebutuhan sosio-psiko-fisik guru, sehingga memperoleh keputusan.<sup>16</sup>

Itulah keenam peran kepala Sekolah/ Madrasah. Sejauh mana kepala sekolah dapat mewujudkan peran-peran tersebut, secara langsung maupun tidak langsung, dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru, yang pada gilirannya bias membawa efek terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

## **C. Budaya Religius**

### **1. Pengertian Budaya Religius**

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi social. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana software yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindari dari yang lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Istilah budaya, menurut Kotter dan Haskett, dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian kepercayaan, kelembagaan dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.

---

<sup>16</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Loc.Cit.*, hal. 36

Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan definisi budaya dengan tradisi (*tradition*). Tradisi, dalam hal ini, diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut. Padahal budaya dan tradisi itu berbeda. Budaya dapat memasukan ilmu pengetahuan kedalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat memasukan ilmu pengetahuan ke dalam tradisi tersebut.

Taylor, sebagaimana dikutip budiningsih, mengartikan budaya merupakan satu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang *immaterial*, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya. Budaya dapat berbentuk fisik seperti seni, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok masyarakat, atau lainnya, sebagai realitas objektif yang diperoleh dari lingkungan dan tidak terjadi dalam kehidupan manusia terasing, melainkan kehidupan suatu masyarakat.<sup>11</sup>

Jadi yang dinamakan budaya adalah totalitas kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat dan penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunikasi tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan

---

<sup>11</sup> Muhammad Faturahman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Cet. 1 (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), hal. 43-44

penukesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.

Religius biasanya diartikan dengan kata agama. Agama menurut Farazer, sebagaimana dikutip Nuruddin, adalah system kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kongsi seseorang. Sementara menurut Clifford Geertz, sebagaimana dikutip oleh Roibini, agama sebagai sumber kognitif. *Pertama*, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*patter for behaviour*). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. *Kedua*, agama merupakan pola tindakan manusia (*patter for behaviour*). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan sistis.

Agama dalam prespektif yang kedua ini sering dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan, yang tingkat efektifitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal. Namun agama merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek otentitasnya. Jadi di satu sisi, agama dipahami sebagai hasil menghasilkan dan berinteraksi dengan budaya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana berperilaku.

Menurut Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam kehidupan ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (ber-

*akhlaq karimah*), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Jadi dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.<sup>12</sup>

Kata religius tidak identik dengan kata agama, namun lebih kepada keberagamaan. Keberagamaan, menurut Muhaimin dkk, lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa, citra rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia.

Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.<sup>13</sup>

Menurut Zuchdi, budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 48-49

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 51-52



mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi perbuatan-perbuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain. Maka dari itu, dapat dikatakan mewujudkan budaya religius di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan kedalam diri peserta didik. Selain itu, hal itu mewujudkan fungsi sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan Abdul Latif, “sebagai lembaga yang berfungsi mentransmisikan budaya”.<sup>14</sup>

Pembudayaan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain meliputi: kebijakan pemimpin sekolah/madrasah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kulikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan.<sup>15</sup>

## 2. Indikator Nilai-nilai Religius

Nilai religius (keberagamaan) merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai di atas. Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk kedalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantap dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Di samping itu, penanaman nilai religius penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademika

---

<sup>14</sup> Kompri, *Op.Cit.*, hal. 202-203

<sup>15</sup> Muhammad Fathurrohman, *Op.Cit.*, hal. 52

yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, juga supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata kerja untuk cari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah.

Berikut ini penjelasan macam-macam dari nilai religius:<sup>16</sup>

a. Nilai ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari *masdar 'abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi larangannya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. Bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendak dilakukan ketika anak masih kecil dan berumur 7 tahun, yaitu ketika terdapat perintah kepada anak untuk menjalankan shalat. Dalam ayat yang menyatakan tentang shalat misalnya redaksi ayat tersebut memakai lafadh *aqim* bukan *if'al*. hal itu menunjukkan bahwa perintah mendirikan shalat mempunyai nilai-nilai edukatif yang sangat mendalam, karena shalat itu tidak hanya dikerjakan sekali atau dua kali saja, tetapi seumur hidup selama hayat masih dikandung badan.

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 59-69

Penggunaan kata *aqim* tersebut juga menunjukkan bahwa shalat tidak hanya dilakukan, tetapi nilai shalat wajib diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kedisiplinan, ketaatan kepada Tuhannya, dan lain sebagainya. Menurut Wahbah Zuhaily, penegakan nilai-nilai shalat dalam kehidupan merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah. Shalat merupakan komunikasi hamba dan Khaliknya, semakin kuat komunikasi tersebut, semakin kukuh keimanannya.

Sebagai seorang pendidik, guru tidak boleh lepas tanggung jawab begitu saja, namun sebagai seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak ibadah kepada Allah atau ibadah *mahdlah* saja, namun mencakup ibadah terhadap sesama atau *ghairu mahdlah*. Ibadah disini tidak hanya terbatas pada menunaikan shalat, puasa, mengeluarkan zakat dan beribadah haji serta mengucapkan syahadat tauhid dan syahadat Rasul, tetapi juga mencakup segala amal, perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT. Tanpa ibadah maka manusia tidak dapat dikatakan sebagai manusia secara utuh, akan tetapi lebih identik makhluk yang derajatnya setara dengan binatang. Maka dari itu, agar menjadi manusia yang sempurna dalam pendidikan formal diinkulnasikan dan diinternalisasikan nilai-nilai ibadah.

Untuk membentuk pribadi siswa yang memiliki kemampuan akademik dan religius. Penanaman nilai-nilai religius. Bahkan tidak hanya siswa, guru, karyawan juga perlu penanaman nilai-nilai ibadah, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung.

b. Nilai ruhul jihad

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al-nas* dan *hablum min-al alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

c. Nilai akhlak dan kedisiplinan

Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, "Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang bias berartikan *tabiat, perangai, kebiasaan* bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an". Yang terdapat dalam al-Qur'an adalah kata *khuluq*, yang merupakan bentuk *mufrad* dari kata akhlak.

Akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu ayat diatas ditunjukkan kepada Nabi Muhammad yang mempunyai kelakuan yang baik dalam kehidupan yang dijalannya sehari-hari.

Sementara itu dari tinjauan terminologis, terdapat berbagai pengertian antara lain sebagaimana Al-Ghazali, yang dikutip oleh Abidin Ibn Rusn, menyatakan: “Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan”. Ibn Maskawaih, sebagaimana yang dikutip oleh Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, memberikan arti akhlak adalah “ keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)”. Bachtiar Afandie, sebagaimana yang dikutip oleh Isngandi, menyatakan bahwa “ akhlak adalah ukuran segala perbuatan manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang tidak baik, benar dan tidak benar, halal dan haram. Sementara itu akhlak dalam bukunya Maretas Pendidikan Islam Berbasic Etika, mengatakan, bahwa “ akhlak adalah system perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan.

Dari berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlak baik, maka jiwa juga baik dan sebaliknya, bila akhlak buruk maka jiwa juga akan jelek.

Al-Qur'an banyak menyinggung tentang pendidikan akhlak, bahkan hampir setiap kisah yang terdapat dalam al-Qur'an, didalamnya terdapat

pendidikan akhlak. Dalam al-Qur'an dikemukakan bahwa Isma'il yang bersedia disembelih oleh Ibrahim, juga merupakan salah satu pendidikan akhlak, yaitu kepatuhan anak kepada orang tua. Dalam rangka patuh dan berbakti kepada orang tuanya, maka Isma'il rela mempertaruhkan nyawanya untuk disembelih sang ayah demi melaksanakan perintah Allah yang ada dalam mimpi. Di samping itu dalam cerita antara Isa dan Marayam. Isa juga berbakti kepada ibunya, dengan ia berbicara kepada kaum bahwa ibunya tidak berzina. Hal itu juga mengandung pendidikan akhlak yaitu taat dan berbaktinya kepada orang tua.

Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari, semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan penciptanya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

#### d. Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan Al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana dikutip dari Ibn Rusn, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian

bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru. Sebagai mana perkataannya dalam kitabnya *Ayyuha al-Walad*:

Orang yang pantas menjadi pendidik ialah orang yang benar-benar alim. Namun, hal itu bukan berarti setiap orang alim layak menjadi pendidik. Orang yang patut menjadi pendidik adalah orang yang mampu melepaskan diri dari kungkungan cinta dunia dan ambisi kuasa, berhati-hati dalam mendidik diri sendiri, menyedikitkan makan, tidur dan bertutur kata. Ia memperbanyak shalat sedekah dan puasa. Kehidupan selalu dihiasi akhlak mulia, sabar dan bersyukur. Ia selalu yakin, tawakal dan menerima apa yang dianugerahkan Allah dan berlaku benar.

Jika seorang guru mempunyai sifat seperti yang dikatakan di atas, maka seorang guru akan menjadi figur sentral bagi muridnya dalam segala hal. Dari sinilah, proses interaksi belajar mengajar antara guru dan murid akan lebih baik.

Dalam penciptaan budaya religius di lembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik. Keteladanan harus dimiliki oleh guru, kepala pendidikan maupun karyawan. Hal tersebut dimaksudkan supaya penanaman nilai dapat berlangsung secara integral dan komprehensif.

e. Nilai amanah dan ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konsep pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan. Baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut.

Nilai yang tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai ikhlas. Kata *ikhlas* berasal dari kata *khalasa* yang berarti membersihkan dari kotoran. Kata *ikhlas* dan derivatnya dalam al-Qur'an diulang sebanyak 31 kali. Pendidikan harus didasarkan pada prinsip ikhlas, sebagaimana perintah membaca yang ada pada awal surah al-alaq yang dikaitkan dengan nama Yang maha Pencipta. Perintah membaca yang dikaitkan dengan nama Tuhan yang Maha Pencipta tersebut merupakan indikator bahwa pendidikan Islam harus dilaksanakan dengan ikhlas.

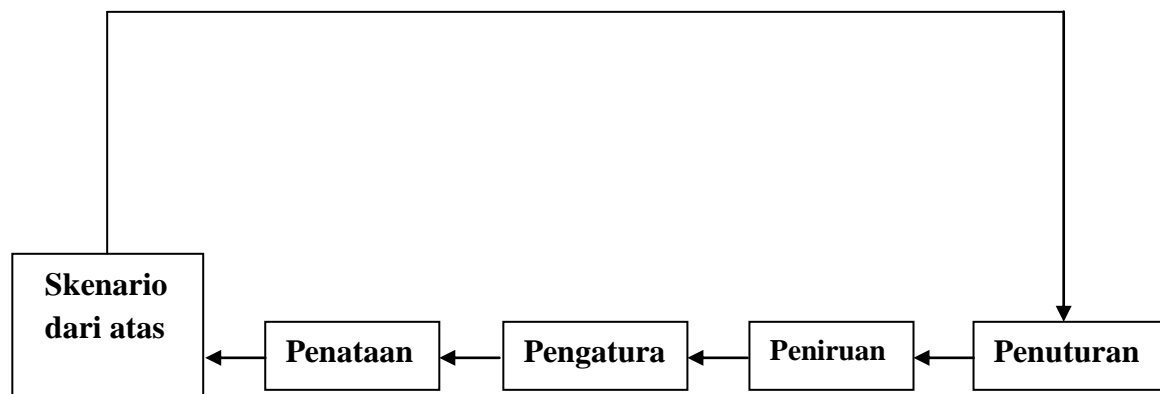
Apabila nilai-nilai religius yang telah disebutkan di atas di biasakan dalam kegiatan sehari-hari, dilakukan secara kontinue, mampu masuk ke dalam intimitasi jiwa dan ditanamkan dari generasi ke generasi, maka akan menjadi budaya religius lembaga pendidikan. Apabila sudah terbentuk budaya religius, maka secara otomatis internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan sehari-hari



yang akhirnya akan menjadikan salah satu karakter lembaga yang unggul dan substansi meningkatnya mutu pendidikan.<sup>17</sup>

### 3. Proses Pembentukan Budaya Religius

Secara umum budaya dapat terbentuk secara *pescipptive* dan dapat juga terprogram sebagai *learning proses* ayau solusi terhadap suatu masalah. *Pertama* terbentuknya budaya religius di lembaga pendidikan melalui penuturan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu scenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut pola *pelokanan*, modelnya sebagai berikut:<sup>18</sup>

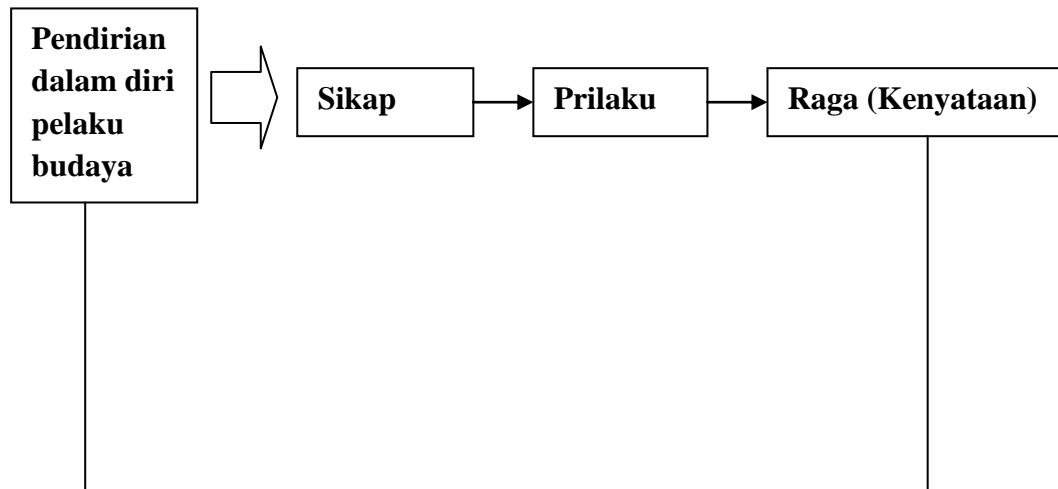


*Kedua* adalah pembentukan budaya religius secara terprogram melalui *learning proses*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktalisasi menjadi kenyataan melalui sikap dan prilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 69

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 102

pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan. Berikut ini modelny:



Budaya religius yang telah terbentuk di lembaga pendidikan beraktualisasi ke dalam dan ke luar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara *covert* (samar/tersembunyi) dan ada yang *overt* (jelas/terang). Yang pertama adalah aktualisasi budaya berbeda antara aktualisasi ke dalam dan ke luar, ini disebut *covert*, yaitu orang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain di mulut lain di hati, penuh kiasan, dalam bahasa lambing, ia diselimuti rahasia. Yang kedua adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan aktualisasi ke luar, ini disebut dengan *overt*. Selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid.*,

### **BAB III**

#### **KEADAAN MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 PALEMBANG**

##### **A. Sejarah Berdirinya MAN 1 Palembang**

###### **1. Sejarah Berdiri**

Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang pada awal pendiriannya yaitu Madrasah Aliyah Swasta yang berbadan Hukum atas nama Yayasan Pendidikan Nasional Umum (YPNU). Didirikan pada tanggal 1 Agustus 1961 berlokasi di 35 Ilir Palembang. Sesuai dengan AKTE TAN THONG KIE No. 8 Tahun 1962, diresmikan oleh Gubernur Sumatera Selatan dengan Nomor 3735/B/F.15/1967 tanggal 11 November 1967. Kemudian pada tanggal 4 November 1970 Madrasah persiapan menjadi Madrasah Aliyah Negeri Islam Negeri (MAAIN).<sup>1</sup>

Adapun lokasi Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang sesuai histori adalah sebagai berikut:

- a. Pada Tahun 1961 s/d 14 April 1968 Madrasah Aliyah menempati Gedung YPNU Lrg Kedukan Bukit 35 Ilir Palembang.
- b. Pada tanggal 15 April 1968 s/d 31 Januari 1976 menempati Gedung Universitas Fatahilah 17 Ilir Palembang.
- c. Pada tanggal 1 Februari 1976 s/d 16 Januari 1978 menempati gedung Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 km. 3,5 Palembang.

---

<sup>1</sup> Sumber dari dokumentasi pegawai TU MAN 1 Palembang. Tanggal, 17 september 1016.

- d. Pada tanggal 17 Januari 1978 MAN 1 Palembang menempati gedung baru di Jl. Inspektur Marzuki Kel. Siring Agung Palembang.
- e. Kemudian pada tahun Pembelajaran 2004/2005 kelas I (satu) sudah menempati Gedung Baru yang berlokasi di Jl. Gubernur H.A. Bastari Kecamatan Seberang Ulu 1 Kel. 15 Ulu Jakabaring Palembang, sedangkan kelas II dan III masih menempati gedung yang berlokasi di Jl. Inspektur Marzuki Siring Agung Palembang sampai tamat belajar di MAN 1 Palembang.

Dilihat dari pernyataan di atas bahwa sebelumnya MAN 1 Palembang berpindah-pindah lokasi dikarenakan pada saat itu lembaga pendidikan madrasah ini sendiri belum memiliki gedung tetap, maka pada tahun 2004/2005 di dirikan lah gedung MAN 1 Palembang yang berlokasi di Jl. Gubernur H.A. Bastari Kecamatan Seberang Ulu 1 Kel. 15 Ulu Jakabaring Palembang.

## 2. Visi dan Misi

### a. Visi MAN 1 Palembang

Visi Madrasah : Menuju lulusan berprestasi yang dilandasi iman dan taqwa serta berwawasan lingkungan.

Indikator Visi :

1) Sekolah unggul

Sebagai sekolah unggul memiliki indikator unggul dalam akademik, pemanfaatan dan penerapan teknologi, berprestasi di bidang olahraga dan seni serta serta berakhlakul karimah.

2) Sekolah berkarakter

Sebagai sekolah berkarakter diharapkan MAN 1 Palembang menjadi sekolah yang berkarakteristik, mandiri dan kuat. Dimana sebagai indikatornya adalah menjunjung tinggi kedisiplinan, semangat dan berjiwa pemimpin, memiliki jiwa wirausaha dan memiliki kepribadian baik.

3) Sekolah Berbudaya

Sebagai sekolah yang berbudaya, diharapkan nantinya MAN 1 Palembang dapat menumbuhkembangkan dan menerapkan nilai-nilai estetika dan tetap menjunjung tinggi budaya daerah dan Nasional, dengan indikator cinta tanah air, dan nilai-nilai luhur budaya bangsa dan menunjukkan potensi daerah.

4) Sekolah berwawasan Lingkungan

Selain menjadi sekolah unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta dalam bidang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT juga diharapkan menjadi sekolah yang berwawasan lingkungan. Dengan indikator, memiliki pengetahuan tentang wiyata

mandala, menjaga kelestarian dan keindahan lingkungan juga memelihara kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah.

b. Misi Madrasah :

- 1) Melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- 2) Memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan non akademik.
- 3) Menciptakan suasana bekerja dan belajar yang kondusif untuk mencetak warga madrasah yang mampu bersaing dalam percaturan global.
- 4) Membentuk peserta didik yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur.
- 5) Membiasakan siswa membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran.
- 6) Membudayakan untuk disiplin dalam memelihara dan menjaga kebersihan lingkungan.
- 7) Membudayakan sikap kepedulian warga sekolah untuk tidak melakukan pencemaran dan merusak lingkungan hidup.
- 8) Membudayakan sikap kepedulian warga sekolah terhadap kelestarian lingkungan hidup.

c. Tujuan Strategis dalam mencapai Visi dan Misi :

- 1) Tersedia dan terjangkau layanan pendidikan berkarakter. (T1)
- 2) Terjaminnya pendidikan lingkungan hidup. (T2)
- 3) Tersedia dan terjangkau pembelajaran yang berkelanjutan, bermutu dan relevan dengan kebutuhan era global. (T3)
- 4) Tersedianya system manajemen yang handal dalam menjamin terselenggaranya layanan pendidikan.(T4)
- 5) Terjaminnya pendidikan ramah lingkungan (T5).<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Sumber dari dokumentasi pegawai TU MAN 1 Palembang. Tanggal, 17 september 1016.

Analisis dari visi dan misi di atas bahwa MAN 1 Palembang lebih mengutamakan pada bidang prestasi akademik dan lingkungan yang bernuansa keagamaan, hal ini dapat dilihat dari budaya keislaman yang dianut oleh masyarakat madrasah, serta prestasi-prestasi yang telah di capai oleh MAN 1 Palembang.

### 3. Identitas Sekolah

- |                   |  |
|-------------------|--|
| a. Nama Sekolah   | : MAN 1 Palembang  |
| b. Alamat Sekolah | : Jl. Gub H,A, Bastari Jaka baring<br>Palembang                    |
| Provinsi          | : Sumatera Selatan   |
| Kabupaten/ Kota   | : Palembang  |
| Kecamatan         | : Seberang Ulu 1   |
| Telepon           | : 07115620083  |
| Email             | : <a href="mailto:man1plg@kemenag.go.id">man1plg@kemenag.go.id</a> |
| Web-site          | : <a href="http://man1plg.sch.id">man1plg.sch.id</a>               |

### 4. Profil Madrasah

- |                                |   |
|--------------------------------|---|
| a. Nama Madrasah               | : MAN 1 Palembang   |
| b. Alamat                      | : Jln Gubernur H.A Bastari kel. 15 Ulu<br>Seberang Ulu 1 (Jakabaring) ☎ (071 1)<br>5620083 Palembang<br>30257 |
| c. Nomor & Tanggal SKP/ Piagam | : Nomor 168 tahun 1970/tgl 4 Agustus<br>1970  |
| d. Nama Badan Pengelolah       | : Kanwil Departemen Agama Prov.<br>Sumsel   |

- e. Akreditasi : “A”- Akreditasi BAN No. M 011-1-54  
 f. Waktu Belajar : 06.40 Wib s/d 14.20WIB  
 g. Kurikulum yang digunakan : KTSP/ Kurikulum 2013  
 h. Nama Kepala Madrasah : Buchari,S.Ag  
 i. Pendidikan Terakhir : S. 1  
 j. Pangkat / Golongan : Pembina (IV/a)
5. Data Fisik (Sarana – Prasarana)

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MAN 1 Palembang sekarang sudah cukup baik dan layak serta lengkap, hal ini disebabkan karena perhatian Kanwil Kementerian Agama akan majunya mutu pendidikan di MAN 1 Palembang sangat besar karena itu segala kebutuhan yang menyangkut masalah pembelajaran di penuhi semuanya. Begitu juga dengan sarana untuk siswa olah raga juga disediakan dengan harapan agar para siswa MAN 1 Palembang disamping memiliki prestasi yang tinggi dalam belajar juga memiliki prestasi dalam bidang Olah raga. Kesemuanya itu dapat dilihat dalam daftar sarana dan pra sarana yang dimiliki oleh MAN 1 Palembang.<sup>3</sup>

Untuk dapat melihat secara lengkap disajikan dalam tabel 1 berikut:

Tabel. 1 Sarana dan Prasarana yang dimiliki oleh MAN 1 Palembang

NO	JENIS SARANA PRASARANA	KEBERADAAN				KONDISI			LUAS (M2)
		TIDAK ADA	ADA			B	RR	RB	
			PISAH	GABUN	JML				
1	Laboratorium IPA		√		1	√			120
2	Laboratorium Komputer		√		1	√			64

<sup>3</sup> Sumber dari dokumentasi pegawai TU MAN 1 Palembang. Tanggal, 17 september 1016.



3	Laboratorium Bahasa		√		1		√		96
4	Peribadatan				1				200
5	Ruang Kesenian			√	1	√			10
6	Lapangan Olahraga			√	1	√			2400
7	Lapangan Upacara		√		1	√			2000
8	Ruang			√	1	√			24
9	Ruang Tamu			√	1		√		48
10	RuangUKS		√		1				48
11	RuangOsis			√	1	√			48
12	Kantin Madrasah		√		2		√		60
13	Ruang penjaga madrasah			√	1				4
14	Ruang/PosKeamanan		√		1	√			12
15	Kamar Mandi/Wc		√		1	√			5
16	Kamar Mandi/Wc Guru		√		1		√		10
17	Kamar Mandi/Wc Guru		√		1		√		10
18	Kamar Mandi/Wc Siswa		√		6		√		24
19	Kamar Mandi/Wc siswa		√		6		√		24
20	Instalasi Air Bersih			√			√		
21	Instalasi Listrik (phase)			√		√			
22	Musholah		√		1		√		64
23	GedungSerbaGuna		√		1	√			100
24	Perpustakaan			√	1		√		72
25	Ruang PMR		√		1				12
26	Koperasi		√		1				12

Catatan: Sarana Prasarana yang ada

- a. Kelas yang ada 27 rombel
  - b. Listrik ada
  - c. Telepon ada
  - d. Lapangan upacara baik
6. Fasilitas Gedung dan Perlengkapan Sekolah

Komponen penting dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya guru, siswa dan materi belajar siswa. Selain itu, masih ada sarana dan prasarana

belajar atau fasilitas untuk belajar. Pengadaan fasilitas di sekolah sangat penting, karna tanpa adanya fasilitas dalam belajarmaka proses pembelajaran tidak akan efekti. Fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajarn tersebut meliputi:

a. Laboratorium

Di MAN 1 Palembang ada 3 laboratorium, yaitu laboratorium IPA, laboratorium Komputer, dan laboratorium Bahasa. Laboratorium difungsikan sebagai alat belajar sebagai tempat belajar dan praktek untuk bidang study yang bersangkutan. Di laboratorium, semua lat-alat dapat digunakan untuk keperluan praktek siswa-siswi MAN 1 Palembang. Pengelolaan dan pemeliharaan laboratorium dilakukan oleh guru bidang studi yang menggunakan laboratorium dan kepala laboratorium.

b. Perpustakaan

Perpustakaan berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar, terutama dalam penyediaan buku yang dibutuhkan siswa sebagai salah satu sumber belajar siswa. MAN 1 Palembang memiliki satu perpustakaan yang menyediakan berbagai buku bacaan, baik buku pelajaran maupun buku-buku yang lain yang dapat menambah pengetahuan dan wawasan siswa dan dapat dijadikan sumber belajar siswa.

Perpustakaan dikelola oleh beberapa staf dibawah satu pimpina yaitu kepala perpustakaan. Staf perpustakaan urusan pemeliharaan bertugas memelihara, merawat dan merapikan buku-buku yang di butuhkan

diperpustakaan, selain itu staf juga harus melayani siswa maupun guru yang hendak meminjam buku.

Yang menjadi anggota perpustakaan adalah yang bisa meminjam buku, para guru siswa mengikuti prosedur yang berlaku. Prosedur untuk menjadi anggota perpustakaan harus melengkapi syarat sebagai berikut:

- 1) Mengisi formulir yang telah disediakan;
- 2) Memberikan fas foto 2 x 3 sebanyak 3 lembar.

Selain syarat-syarat tersebut di atas, ada beberapa peraturan yang harus dipatuhi oleh penunjang perpustakaan. Peraturan tersebut, seperti bersikap tertib ketika mengunjungi perpustakaan, mengembalikan buku tepat waktu, serta tidak merusak dan menghilangkan buku yang di pinjam.

#### c. Tempat Ibadah

Tempat ibadah adalah merupakan fasilitas yang sngat penting di MAN 1 Palembang. Di musholah siswa MAN 1 Palembang melakukan sholat Dhuha dan sholat zuhur secara berjamaah. Disamping itu di musholah tempat melaksanakan pengembangan diri rohis dan nasyid. Musholah tersebut digunakan oleh siswa, guru dan karyawan MAN 1 Palembang.

Peralatan yang tersedia di musholah untuk kegiatan beribadah sudah memadai beribadah sudah memadai, seperti mukena, sajadah, Al-Quran dan karpet serta tempat wudhu laki-laki dan perempuan. Untuk

menjaga kebersihan musholah adalah tanggung jawab bersama masyarakat Madrasah, agar musholah selalu tampak bersih dan rapi.

d. Kantin

MAN 1 Palembang memiliki dua kantin yang menyediakan keperluan siswa, seperti alat, buku tulis, kertas, penggaris atau keperluan makanan para siswa. Kantin menyediakan makan yang sehat untuk siswa yang terjamin kebersihannya dengan harga yang terjangkau.

e. Penerangan dan Pengadaan Air

MAN 1 Palembang juga menyediakan saluran listrik dan air. Saluran listrik digunakan untuk memenuhi kebutuhan listrik yang digunakan untuk menyalakan beberapa alat elektronik seperti, computer, lampu, bel sekolah, *sound system*, lampu kelas dan lain-lain. Sedangkan saluran air, untuk keperluan kebutuhan air untuk wudhu, cuci tangan, mengepel dan mengisi bak kamar kecil. Didepan setiap kelas disediakan keran air atau keperluan wudhu, mencuci tangan dan membersihkan kelas.

f. Toilet

Menjaga kebersihan lingkungan sekolah di MAN 1 Palembang sangat penting, maka disediakan beberapa toilet, yaitu untuk kepala Madrasah, guru, pegawai, empat ada di auditorium, 12 untuk siswa MAN 1 Palembang. Toilet tersebut dipisah untuk siswa laki-laki dan perempuan.

g. Pekarangan Sekolah

MAN 1 Palembang pekarangan luas. Pekarangan didepan kelas masing-masing ruang kelas dimanfaatkan sebagai taman yang ditanami bermacam-macam tanaman dan pepohonan sehingga halaman kelas tampak asri. Masyarakat sekolah secara bersama-sama menjaga l taman tersebut. Setiap hari, pegawai kebersihan membersihkan taman-taman tersebut. Pekarangan bagian dalam yang lebuah luas digunakan sebagai lapangan upacara, lapangan basket, volly. Di pekarangan bagian luar sekolah dimanfaatkan sebagai tempat parker kendaraan siswa, guru dan karyawan. Untuk menjaga kebersihan lingkungan dan pekarangan madrasah dipelukan perugas kebersihan yang bertanggung jawab menjaga kebersihan dan di bantu oleh kader kebersihan madrasah yaitu siswa siswi MAN 1 Palembang yang bergiliran setiap kelas.

h. Media dan Tempat

Media adalah segala hal-hal yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan belajar. Seperti alat-alat *drumband*, dan alat-alat kegiatan ekskul PMR dan lain-lain. Tempat adalah merupakan lokasi atau arena yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan belajar, seperti ruangan dan lapangan.

**B. Keadaan Kepala Madrasah dan Wakilnya, Guru, Pegawai, dan Keadaan Siswa di MAN 1 Palembang**

1. Keadaan kepala madrasah

Tabel. 2 Biodata Kepala Madrasah

Nama lengkap	Buchari, S.Ag
Alamat kantor	Jl. Gub.H.A. Bastari (Jl. Pendidikan) 15 Ulu Jakabaring
Propinsi	Sumatera Selatan SU-1 (30257 / 0711- 56025)
Kabupaten	Kota Palembang
Pekerjaan	P.N.S (kepala madrasah) MAN 1 Palembang
Gelar	S. Ag (Sarjana S.1 Agama)
Nomor ktp	1671041505680008
Jenis kelamin	Laki-laki
Alamat rumah	Jl. Masuji Blok-12 no. 3449 rt. 22 Demang Lebar Daun Palembang
Kode pos	30138
No. Hp/ telp	0821-8266-6907
Bidang study	Akidah Akhlak
Jenjang	S.I.T.A / M. A

Tugas dan Tanggung jawab Kepala Madrasah

Kepala sekolah berfungsi dan bertugas sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah sebagai *educator*;
- b. Kepala sekolah sebagai *manajer*;
- c. Kepala sekolah sebagai *administrator*;
- d. Kepala sekolah sebagai *supervisor*;
- e. Kepala sekolah sebagai pemimpin atau *leader*;
- f. Kepala sekolah sebagai *innovator*;
- g. Kepala sekolah sebagai *motivator*.<sup>4</sup>

<sup>4</sup> Sumber dari dokumentasi pegawai TU MAN 1 Palembang. Tanggal, 17 september 1016.

## 2. Keadaan Guru

Tabel. 3 Daftar Jumlah Guru

Ijazah Terakhir	Jumlah		Jumlah
	Guru Tetap	Guru Tidak tetap	
S2	19	-	19
S1	26	6	32
D3	-	-	-
D2/SLTA	-	-	-
Jumlah	45	6	51

Tabel. 4 Data Guru PNS dan Honorer  
 Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang  
 Tahun Pelajaran 2016/2017

NO.	NIP	NUPTK / PegId	Pang/Gol	NAMA
1.	196805152002121003	2847746650200032	Pembina / IV.a	BUCHARI, S.Ag
2.	196412121992032003	1544742643300113	Pembina / IV.a	Dra. Mirwani, M.Si
3.	196703011992031005	4633745646200002	Pembina / IV.a	Drs. H. Lazuardi, M.M
4.	196804161993032002	8748746647300032	Pembina / IV.a	Dra.Hj. Nurlela Apriani, M.M
5.	195910271988031001	9359737640200013	Pembina / IV.a	Drs. Hardinata
6.	196306081993022001	2940741644300032	Pembina / IV.a	Dra . Maimunah, M.M
7.	196806011993032001	2933746648300092	Pembina / IV.a	Dra. Lisdiana, M.M
8.	195808141982031004	3146736640200013	Pembina / IV.a	Drs. Rustam Effendy, M.Si
9.	196807031997032001	9639746649300042	Pembina / IV.a	Hj. Lilis Suryani, S.Ag, M.Si
10.	197211181997032009	0450750652300083	Pembina /	Rihlaini Fajriana, S.Pd

			IV.a	
11.	196404051996032001	9737742644300052	Pembina / IV.a	Dra. Susilawati
12.	196409161997051001	9248742644110023	Pembina / IV.a	Drs. Zawawi
13.	196911191997032001	4451747648300013	Pembina / IV.a	Dra. Sulistiani, M.M
14.	196911271997031002	3459747650200033	Pembina / IV.a	Ripki, S.Ag, M.Si
15.	196907151997032005	6047747650300083	Pembina / IV.a	Swarna Dwipa S.Pd
16.	197210261998022001	2358750652300063	Pembina / IV.a	Nurul Huda, S.Pd
17.	197306252003122001	9957751652300022	Penata Tk.I / III.d	Yunaini Marlina, S.Ag
18.	197403062002122001	2638752653300040	Penata Tk.I / III.d	Rayhana, S.Pd.
19.	196612032003122001	2644744647300082	Penata Tk.I / III.d	Dra. Hj. Nyimas Mariatul Q.
20.	197808082003122001	0140756658300103	Penata Tk.I / III.d	Fathiah, S.Pd.I, M.M
21.	197405242005012008	3856752653300002	Penata Tk.I / III.d	Siti Markona, S.Pd, M.Pd
22.	197611102003122005	2442754656300063	Penata Tk.I / III.d	Misnoraliawati, S.Pd, M.Si
23.	197812212003122003	8553756658300043	Penata Tk.I / III.d	Desi Nurullita, S.Pd, M.Si
24.	197803312003122004	0663756657300052	Penata Tk.I / III.d	Eva Irsyadah, S.Ag, M.Pd.I
25.	196801102005011009	1442746648200052	Penata Tk.I / III.d	Syafii, S.Pd
26.	196907042003121006	2036747650200073	Penata Tk.I / III.d	H. Zainal Abidin, S. Ag, M.Pd.I
27.	196601282005012001	0460744647300022	Penata Tk.I / III.d	Sukmawati Pramugari, S.Pd
28.	197409042003122001	2236752656300003	Penata Tk.I / III.d	Hj.A. Musdalifah, S.Ag.M.Pd.I
29.	197301062005012006	0438751652300042	Penata Tk.I / III.d	Zainab, SP, M.Pd
30.	197604072003122004	7036754656300043	Penata Tk.I / III.d	Titik Khusnunniyati, M.Ag
31.	197402202005011003	3552752654200022	Penata / III.c	Muhammad Muslih, S.Pd
32.	196909212006042009	4253748650300050	Penata / III.c	Ayu Jamilah, S.Pd.



33.	197309162005011004	0248751653200013	Penata / III.c	Kms.A.R.Panji, S.Pd, M.Si.
34.	198011152005012008	5447758659300003	Penata / III.c	Amalia S.Pd.M.P.Fis.
35.	197812222005012003	9554756658300073	Penata / III.c	Amna Hayati, S.Pd
36.	197512272005011006	7559753655200033	Penata / III.c	Taufiq Marzuqi, S.Ag, M.Pd
37.	196908172005012007	6149747648300023	Penata / III.c	Paryanti, S.Ag
38.	197811172007011019	3449756657200003	Penata Muda Tk.I / III.b	Ahmad Alamsyah, SE, M.Pd
39.	197305182007012016	9850751653300002	Penata Muda Tk.I / III.b	Siti Khodijah, S.Pd, M.Pd
40.	197508242007102001	1156753655300043	Penata Muda Tk.I / III.b	Yani Bahar, S.Pd
41.	198601212009122004	8453764665110032	Penata Muda Tk.I / III.b	Uswatun Karokhmah, S.Pd.
42.	197709242007102001	1256755656300033	Penata Muda Tk.I / III.b	Ertiyani, S,Pd
43.	198410232009122007	8355762663300043	Penata Muda Tk.I / III.b	Husmaniar, S.Pd
44.	198204022005012007	3734760660210022	Penata Muda / III.a	Anna Apriana, S.Pd
45.	-	ID10604050184002	-	Evi Novilia, S.Kom
46.	-	3144765667210053	-	Mirah, S.Pd
47.	-	-	-	Indra Maranata Perdana, S.Pd
48.	-	-	-	Supriadi, S.Pd
49.	-	-	-	David Christian, S.Pd
50.	-	ID10604050194001	-	Andi Ismail, S.Pd.I
51.	-	-	-	Emillia Agustini, S.Pd
52.	-	-	-	Wahidin, S. Pd.I
53.	-	-	-	Marsudi
54.	-	-	-	Ahmad Qosim, S.Pd.I
55.	-	-	-	Nyayu Khusnul Khotimah, S.Pd
56.	-	-	-	Arni Apriani, S.Pd
57.	-	-	-	Sari Wulandari, S.Pd

58.	-	-	-	Isnu Rahma Yuniarti, S.Pd
-----	---	---	---	---------------------------

Dari hasil analisis di atas dapat dilihat bahwa guru-guru MAN 1 Palembang rata-rata sudah berpedidikan sarjana S.1 bahkan mereka sudah memiliki gelar sarjana S.2, ini menunjukkan bahwa MAN 1 Palembang memiliki guru-guru yang berkualitas dan profesional di bidangnya masing-masing.

### 3. Keadaan Pegawai dan Siswa

#### a. Pegawai/Staf TU

Tabel. 5 Daftar Jumlah TU/Pegawai

Ijazah Terakhir	Jumlah		Jumlah
	Pegawai Tetap	Pegawai Tidak Tetap	
S2	1	-	1
S1	5	5	10
D3	-	1	1
D2/SLTA	1	5	6
Jumlah	7	11	18

Tabel. 6 Data Pegawai PNS dan Honorer  
Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang  
Tahun Pelajaran 2016/2017

NO.	NIP	NUPTK / PegId	Pang/Gol	NAMA
1.	196407121985032002	1044742642300013	Penata Tk.I / III.d	NURBANI, S.Sos, M.Si
2.	197105062002122002	ID10604050171001	Penata Tk.I / III.d	Siti Aminah, S.Ag
3.	197906162008012020	ID10604050179001	Penata / III.c	Rita Yusmiawati, S.Ag
4.	197312052006042001	7537751653300050	Penata / III.c	Susilowati, S.Si
5.	196511021989112001	ID10604050165001	Penata Muda Tk.I / III.b	Rumaidah
6.	198507022009012012	ID10604050185002	Penata Muda Tk.I / III.b	Martini, S.IP
7.	198208152002121001	ID10604050182001	Penata Muda / III.a	Muhammad Yusuf, S.E

8.	-	-	-	Wamirza Novi Ihsami, S.Kom
9.	-	ID10604050187001	-	Angga Kesuma Dewi, A.Md
10.	-	ID10604050184001	-	Eti Lidia Sari, S.Pd.I
11.	-	-	-	Yunnita Feradhika, S.Pd
12.	-	ID10604050194001	-	Rina Angraini
13.	-	-	-	Rahmad Afrizal, S.Pd
14.	-	ID10604050186002	-	Miriansyah, S.IP
15.	-	ID10604050164001	-	Mahmud
16.	-	-	-	Harmoko
17.	-	ID10604050178001	-	A. Rafiq
18.	-	ID10604050177001	-	Mardiana

#### b. Siswa

Data siswa MAN 1 Palembang yang lulus dari tahun 2011 sampai tahun 2016 baik IPA maupun IPS 100% sedangkan secara lengkap dapat dilihat dalam tabel 2 data siswa sebagai berikut:

Tabel. 7 Data Siswa MAN 1 Palembang 2011-1016

NO	TAHUN PELAJARAN	DATA SISWA		JUMLAH SISWA
		Laki-laki	Perempuan	
1	2011/2012	237	303	539
2	2012/2013	234	297	531
3	2013/2014	244	388	632
4	2014/2015	271	420	691
5	2015/2016	334	536	870

#### 4. Struktur Organisasi Madrasah / Sekolah

Struktur organisasi MAN 1 Palembang adalah susunan seperangkat organisasi yang terlibat di dalamnya dan telah di beri wewenang terhadap bidangnya

masing-masing.<sup>5</sup> Berikut susunan seperangkat struktur organisasi MAN 1

Palembang:

- a. Kepala Sekolah : Buchari,S.Ag
- b. Wakil Kepala
  - 1) Waka Kurikulum : Dra. Sulistiani, MM
  - 2) Waka Kesiswaan : Rifki, S.Ag, M.Si
  - 3) Waka Sarana dan Prasarana : Syafii,S.Pd
  - 4) Waka Humas : Kms. AR. Panji, M.Si
- c. Bimbingan dan Konseling
  - 1) Koordinator : Drs. Zawawi
  - 2) Anggota : Ayu Jamilah, S.Pd  
Drs. Rustam Effendy, M.Si
- d. OSIS
  - Pembina 1 : Muhammad Muslih, S.Pd
  - Pembina 2 : Amna Hayati, S.Pd
- e. Pramuka
  - 1) Pembina Putra : Muhammad Gani,SH,M.Hum
  - 2) Pembina Perempuan : Nurul Huda, S.Pd
- f. Drum Band : Arni Apriani, S.Pd
- g. Rohis : H. Zainal Abidin,S.Ag, M.Pd.I  
Fathiah, S.Pd.I, MM
- h. Kesenian : Mirah,S.Pd
- i. Olah Raga : 1. Supriadi,S.Pd  
2. Indra Maranata,S.Pd
- j. UKS/PMR : 1. Siti Markonah, M.Pd  
2.Yani Bahar,S.Pd  
3. Siti Khodijah,S.Pd

---

<sup>5</sup> Sumber dari dokumentasi pegawai TU MAN 1 Palembang. Tanggal, 17 september 1016.

- k. Hadroh dan Tilawah : Ahmad Qosim,S.Pd.I
- l. Seni Tari : Sari Wulandari
- m. Pemb.Robotik/ Jurnalis/Web-site : Evi Novilia,S.Kom
- n. Perpustakaan
- 1) Kepala Perpustakaan : Dra. Hj. Nurlela Apriani,MM
  - 2) Urusan Pengdaan dan Pelyn : Eti Lidya Sari, A.Md
  - 3) Anggota : Yunita Feradhika, S.Pd
- o. Tata Usaha
- 1) Kaur TU : Nurbani,S.Sos,M.Si
  - 2) Staf TU
    - Urusan Kepegawaian : Rita Yusmiawati, S.Ag
    - Urusan Keuangan : 1.M. Yusuf, SE  
2.Susilowati, S.Si  
3.Rumaidah
    - Umum :1.Siti Aminah, S.Ag  
2.Meriansyah, S.IP  
3.M. Rafiq  
4.Mardiana  
5.Mahmud  
6.Angga Kesuma Dewi, A.Md  
7.Wamirza Nopi Ihsami, S.Kom  
8.Rahmad afrizal, S.Pd
    - Urusan Pendidikan/ Pengajaran : 1. Martini, S.IP  
2. Rina Angraini

### C. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa (intrakurikuler) yang tidak erat terkait dengan pelajaran sekolah. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan siswa, menambah keterampilan, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat, minat, penunjang pencapaian tujuan intrakurikuler, serta melengkapi usaha pembinaan manusia Indonesia seutuhnya.<sup>6</sup>

Kegiatan pengembangan diri di MAN 1 Palembang meliputi :

1. OSIS ( Organisasi Intra Sekolah)
2. Pramuka ( Praja Muda Karana)
3. Paskibra ( Pasukan Pengibar Bendera )
4. PMR ( Palang Merah Remaja)
5. KIR ( Karya Tulis Ilmiah )
6. UKS ( Unit Kesehatan Sekolah)
7. Pendidikan Seni
8. Drum Band
9. Rohis ( Rohani Islam)
10. Tenis Meja
11. Bulu Tangkis
12. Volly Ball
13. Basket

---

<sup>6</sup> Sumber dari dokumentasi pegawai TU MAN 1 Palembang. Tanggal, 17 september 1016.

14. Nasyid
15. Robotic
16. Seni Tari
17. Band

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan diluar kegiatan belajar mengajar di kelas. Di MAN 1 Palembang, seluruh kegiatan pengembangan diri dilaksanakan pada hari sabtu jam ke-1 dan ke-2. Kegiatan pengembangan diri tersebut, diikuti oleh siswa kelas X, dan kelas XI. Pengembangan diri diikuti oleh seluruh siswa kelas X dan kelas XI.

**BAB IV**

**PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA**

**RELIGIUS DI MAN 1 PALEMBANG**

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab pendahuluan sebelumnya, bahwa dalam bab ini, penulis akan memaparkan data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian melalui wawancara yang di ambil dari responden kepala madrasah dan guru keagamaan dan juga dokumentasi yang di himpun dari pegawai administrasi, guru dan fotoh-foto. Pada bab ini penulis menganalisis dengan deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan secara rinci data yang telah dikumpulkan tersebut hingga dapat di jadikan kesimpulan dari masing-masing permasalahan

Untuk menganalisis data dari hasil penelitian ini, penulis akan menghubungkannya dengan hasil observasi yang di dapat di lapangan yaitu Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang, sehingga dapat di ketahui seperti apa budaya religius di MAN 1 Palembang ini, dan bagaimana peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius di MAN 1 Palembang.

**A. Budaya Religius di MAN 1 Palembang**

Budaya religius di MAN 1 Palembang merupakan perilaku dan kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan yang mengandung nilai-nilai religius di MAN 1 Palembang. wujud budaya religius yang ada di MAN 1 Palembang merupakan bentuk dari kegiatan keagamaan dan kebiasaan dalam perilaku sehari-hari. Kegiatan keagamaan tersebut ada yang dilaksanakan setiap minggu, tahunan dan bahkan ada



yang dilaksanakan harian atau setiap hari. Seperti yang dinyatakan oleh Bapak Buchari, S.Ag selaku kepala madrasah, dalam wawancara sebagai berikut;

“Sehubungan lembaga pendidikan kita madrasah, maka tidak bisa terlepas dari kegiatan aktivitas keagamaan. Hampir setiap hari aktivitas keagamaan itu ada di madrasah, mulai dari saat masuk lingkungan madrasah siswa menyalami guru-guru, dan jam pertama 06: 40 siswa/I itu mulai membaca tilawa Al-Qur’an, jadi kegiatan tilawah ini rutin dilakukan setiap kali masuk sebelum mengawali jam pertama selama sekitar 15 menit, dan juga kita ada kegiatan keagamaan setiap jum’at yaitu kegiatan muhadoro, dalam kegiatan tersebut kita melaksanakan pembacaan yasin, shalat dhuha, cerama singkat, dan do’a bersama, itu kita lakukan setiap minggu di lapangan madrasah”<sup>1</sup>.

Wujud budaya religius yang terdapat di MAN 1 Palembang merupakan perilaku dan kebiasaan yang mengandung nilai-nilai religius yang berbentuk kegiatan keagamaan dan perilaku sehari-hari. Kegiatan keagamaan tersebut ada dilaksanakan setiap minggu atau bulanan dan ada yang dilaksanakan harian atau setiap hari.

Pernyataan di atas juga didukung dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di MAN 1 Palembang antara lain: *petrama*, kegiatan keagamaan yang bersifat harian meliputi; menyalami kepala madrasah, guru-guru dan pegawai sebelum masuk gerbang lingkungan madrasah, tadarus al-Qur’an setiap pagi, berdo’a pada jam pertama dan terakhir pelajaran, shalat dhuha yang dilaksanakan sebagian besar siswa/I dan shalat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan oleh para siswa/I dengan diimami oleh guru. *Kedua*, kegiatan keagamaan yang bersifat mingguan ialah: pelaksanaan kegiatan muhadoro yang meliputi: ( pengarahan kepala madrasah /guru tentang keagamaan, shalat dhuha berjamaah seluruh siswa/I, guru-guru, dan pegawai yang dilaksanakan di lapangan

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Buchori, (kepala madrasah MAN 1 Palembang), tanggal 20 september 2016

madrasah, ceramah agama yang disampaikan oleh siswa selaku petugas muhadoro, hapalan surah-surah pendek dan dilanjutkan shalat jum'at berjamaah bagi siswa dan guru di masjid madrasah serta shalat dzuhur berjamaah bagi siswi dan guru di ruangan aula. *Ketiga*, kegiatan keagamaan yang bersifat bulanan ialah; kegiatan-kegiatan PHBI (peringatan hari besar islam). *Empat*, kegiatan keagamaan yang bersifat tahunan adalah; membayar zakat fitrah di madrasah dan juga kegiatan berkorban hari idul adha. Seperti yang di kemukakan oleh Bapak Topik, S.Pd.I selaku guru bidang keagamaan, dalam wawancara di bawah;

“pada saat bulan ramadhan kemaren kita latih siswa untuk bayar zakat di sekolah. Terus Alhamdulillah kemaren idul adha kita juga menyembeli hewan kurban 2 ekor sapi, dan mudah-mudahan tahun berikutnya ada lebih banyak lagi. Barangkali untuk waktu idul adha yang akan datang kita akan programkan juga untuk siswa, untuk mengajarkan mereka berkurbang. Dan tidak terlalu di tekankan kepada mereka bahwa harus berapa orang baru berkorban sapi atau kambing. Tapi semampu mereka untuk kumpulkan uang supaya dapat berkorban, entah berapa itu, yang penting mereka dapat belajar berkorban.”<sup>2</sup>

Kegiatan tahunan ini di tujukan untuk melatih karakter dan jiwa keagamaan mereka dalam membangun budaya religius di MAN 1 Palembang.

Selain itu juga MAN 1 Palembang memiliki 3 (tiga) program unggulan yang diunggulkan oleh madrasah. Hal ini juga dikemukakan oleh Bapak Buchari, S.Ag selaku kepala madrasah, dalam wawancaranya di bawah;

“Kita MAN 1 Palembang juga memiliki 3 program yang diunggulkan oleh madrasah, Yaitu:

1. Unggul akademik (Dimana anak-anak menguasai sains)
2. Unggul tahfidz (menghafal al-qur'an)
3. Unggul jurnalis

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Topik tenaga pendidikan (guru Agama), tanggal 20 september 2016

Nah unggulan kita yang kedua ini ialah unggul dalam bidang tahfidz, semua anak-anak siswa kita, kita tuntut untuk menghafal al-qur'an. Jadi kita mempunyai semacam target untuk anak-anak kelas 10 harus berapan jus atau berapa surat, kelas 11 berapa surat pencapaiannya, termasuk juga kelas 12. Nah kalau kita sudah berani untuk man 1 ini untuk program tahfidz anak wajib untuk menghafal juz 30, bahkan saja sudah membuat aturan jika anak kita kelas 12 ini tamat dan mereka belum bisa hafal 30 maka ijazahnya kita tahan. Nah ini dalam rangka untuk mendukung program unggulan kita madrasah MAN 1 Palembang dalam bidang tahfidz. Jadi anak-anak memang kita dorong untuk cinta al-qur'an dan menghafal al-qur'an."<sup>3</sup>

Pembangunan budaya religius di MAN 1 Palembang terwujud melalui penanaman nilai-nilai religius di lingkungan madrasah dalam melakukan setiap kegiatan, seperti kegiatan bersalaman, membaca al-qur'an, hafalan al-qur'an, shalat berjama'ah muhadoro, dll. Karena apabila nilai-nilai mengandung unsur religius tersebut tidak diciptakan, ditanamkan dan dibiasakan, maka budaya religius di tidak akan terwujud.

Hal ini juga diperkuat dengan teori yang menyatakan bahwa budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut.<sup>4</sup>

Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantab dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Di samping

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Buchari, (kepala madrasah aliyah negeri 1 Palembang), tanggal 20 september 2016

<sup>4</sup> Muhammad Faturahman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Cet. 1 (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), hal. 15

itu, penanaman nilai religius ini penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademika yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu juga, supaya tertanam dalam tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah.<sup>5</sup>

Dengan demikian dalam membangun budaya religius di MAN 1 Palembang. Hal yang perlu di laksanakan oleh madrasah adalah menciptakan dan menanamkan nilai-nilai yang dapat membetuk jiwa dan karak keagamaan lingkungan madrasah, sehingga terbentuklah budaya yang religius. Nilai-nilai religius yang ditanamkan berupa nilai ibadah, ruhul jihad, akhlak dan disiplin, nilai keteladanan, dan nilai amanah dan ikhlas. Hal tersebut dikarenakan lembaga ini memiliki citra keagamaan.

Nilai-nilai religius yang ditanamkan di lingkungan MAN 1 Palembang antara lain:

1. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan ketaatan manusia kepada tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Nilai ibadah perlu di tanamkan kepada diri seorang anak didik, agar mereka menyadari pentingnya beribadah kepada Allah.

Sebagai seorang pendidik, guru tidak boleh terlepas dari tanggungjawab begitu saja, namun sebagai seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 59

tidak hanya ibadah kepada Allah atau ibadah *muhdlah* saja, namun juga mencakup ibadah terhadap sesama atau *ghairu muhdlah*.<sup>6</sup>

Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT. maka dari itu, agar menjadi manusia yang sempurna dalam pendidikan formal diinkilnasikan dan diinternalisasikan nilai-nilai ibadah.<sup>7</sup> Hal ini dinyatakan dari hasil wawancara dengan Bapak Zainal Abidin, M.Pd.I selaku tenaga pendidikan di MAN 1 Palembang, beliau mengatakan bahwa;

“Budayanya sudah bagus, pertama shalat dzuhur berjama’ah itu di imamin oleh siswa, dengan beberapa tahap secara bergiliran, kedua dhuha sudah bagus berjalan walau tidak di pimpin mereka shalat dhuha, ketiga shalat jum’at kita sudah mengadakan shalat jum’at di masjid madrasah, setiap shalat jum’at itu siswa di berdayakan, ada yang menjadi bilal, azan, kami berikan kesempatan bagi yang sudah mampu untuk menjadi khotib jum’at”<sup>8</sup>

Ibadah merupakan karakter dan ciri khas MAN 1 Palembang. Hal ini dilihat dari hasil observasi peneliti, di mana hampir setiap hari atau minggu aktivitas yang membawa nilai ibadah di MAN 1 Palembang dilaksanakan oleh masyarakat sekolah mulai dari pagi jam 6: 40 mereka mengucapkan salam atau 3S (senyum, sapa dan, salam), kemudian di lanjutkan dengan membaca ayat suci al-quran, dan mereka di berikan kesempatan untuk memanfaatkan waktu istirahat

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal 60

<sup>7</sup> *Op. Cit.*, hal 62

<sup>8</sup> Wawancara dengan zainal abidin, (kepala madrasah aliyah negeri 1 Palembang), tanggal 26 oktober 2016

pagi dengan shalat dhuhah, walau tidak semua siswa melaksanakan shalat dhuha kemudian dilanjutkan siangnya shalat dzuhur berjama'ah di masjid madrasah.

Dari aktivitas tersebut terbentuk lah nilai-nilai ibadah dari siswa dan nilai-nilai ibadah itu lah dapat membentuk jiwa religius anak didik dan terbangunnya budaya religius di MAN 1 Palembang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Topik, S.Pd.I selaku tenaga pendidikan di bawah ini;

“MAN 1 Palembang anak-anak sudah di tanamkan nilai-nilai ibadah mulai dari mereka masuk ke madrasah, seperti dibiasakan 3S (senyum, sapa dan, salam), dilanjutkan membaca al-qur'an, khusus hari juma'at kami membaca surah yasin secara berjama'ah, kemudian dilanjutkan shalat dhuhah berjama'ah khusus di hari jum'at dan shalat dhuhah di hari-hari lain selagi mereka tidak mengganggu jam pelajarannya, seperti waktu istirahat mereka. Kemudian masuk waktu dzuhur mereka di ajak untuk shalat berjama'ah di masjid dan pada hari jum'at mereka shalat juma'at berjama'ah di masjid madrasah. Kemudian mereka juga.”<sup>9</sup>

Dengan demikian, dari hasil wawancara dan observasi peneliti menemukan bahwa nilai ibadah diimplementasikan dalam kehidupan anak didik sehari, mulai dari setiap pagi mereka di tuntun untuk mentradisikan 3S (senyum, sapa, dan salam) ini membiasakan mereka untuk berlaku ramah terhadap guru dan sesama mereka, bahkan terlebih lagi kepada tamu atau ada wali yang datang. Selain itu mereka juga di perintahkan membaca al-qur'an sebelum memulai jam pelajaran, mentradisikan shalat dhuha dan juga mengadakan muhadoro, di mana dalam kegiatan itu pertama, baca al-qur'an atau surah yasin, kedua ceramah dan

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Topik tenaga pendidikan (guru Agama), tanggal 20 september 2016

do'a. itu semua di ambil dari siswa kita. Untuk membentuk jiwa mereka supaya religius.

## 2. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah*, *hablum min al-nas* dan *hablum min-al alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu di dasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.<sup>10</sup>

“Kegiatan yang membentuk nilai ruhul jihad di itu, kita ada tahfidz untuk seluruh siswa, mulai dari kelas X itu minimal 15 surah harus hapal, kemudian kelas XI 30 surah, dan kelas XII 38 surah. Artinya juz 30 siswa harus hapal, maka disini lah ruhul jihad nya, seandainya mereka tidak hapal ini bisa mempengaruhi nilai rapor, jadi mereka itu bisa remidi atau tidak naik kelas”.<sup>11</sup>

Kegiatan tahfidz di MAN 1 Palembang ini diinternalisasikan guna membentuk karakter siswa yang religius, dengan adanya kegiatan tahfidz ini mereka di tuntut untuk lebih giat lagi dalam mengamalkan al-qur'an, terlebih lagi ini mempengaruhi nilai rapor siswa. Maka dari itu mereka terdorong untuk berusaha dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh dalam menghafal al-qur'an. Hal ini juga di perkuat dengan wawancara yang disampaikan oleh Bapak Topik selaku tenaga pendidikan MAN 1 Palembang, dalam wawancara sebagai beriku;

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 62

<sup>11</sup> Wawancara dengan Topik tenaga pendidikan (guru Agama), tanggal 20 september 2016

“Jikalau ada siswa yang sampai tamat ia belum selesai menghafal juz 30 nya maka itu ada sanksi yang harus mereka terima, diantaranya ijaza mereka ditahan pihak sekola.”<sup>12</sup>

Pembangunan budaya religius melalui nilai ruhul jihad ini memang betul-betul mendorong anak didik untuk kerja keras dan meluangkan waktu mereka untuk menghafal al-qur'an juz 30, guna membentuk nilai ruhul jihad mereka.

Hal ini juga didukung dari hasil observasi penulis di lingkungan madrasa, bahwa di sekeliling lingkungan madrasah seperti di depan dan di dalam kelas terdapat beragam kata-kata motivasi yang dapat mendorong peserta didik untuk lebih giat dan sungguh-sungguh serta ikhtiar dalam belajar, walaupun tidak semua kelas di hiasi dengan kata-kata yang memberi motivasi, namun dengan hiasan kata-kata tersebut setidaknya peserta didik bisa menyadari dan terdorong untuk lebih ikhtiat dan sungguh-sungguh dalam belajar, dan juga hampir setiap hari siswa itu menyetorkan hafalan mereka baik itu ayat per ayat atau surah persurah kepada guru pembimbing yang telah di tunjuk berdasarkan keputusan kepala madrasah, berdasarkan hasil dokumentasi yang di dapat dari ketua pembimbing Bapak Topik, S.pd.I di bawah ini;

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Topik tenaga pendidikan (guru Agama), tanggal 20 september 2016



Tabel. 8 Nama-Nama Guru Pembimbing Tahfidz Al-Qur'an

NO	Nama	KELAS
1	Atika	XII IPS 1, 2, 3,4
2	Fathiah	XII IPA 1, 2, 3, 4
3	Tunaini	XI IPA 1 X IPS 3, 4
4	A.qosim	XI IPA 2, 3
5	Eva	XI IPA 4, 5 XI IPS 1
6	Wahidin	XI IPA 2, 3
7	Titik	XI IPS 4, 5
8	Taufiq	X IPA 1, 2, 5
9	Andi	X IPA 3, 4
10	Zainal	X IPS 1, 2

Dengan demikian dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti mengemukakan bahwa bentuk realisasi budaya religius melalui pembangunan nilai ruhul jihad di madrasah dilakukan melalui hafalan al-qur'an, di mana siswa di dorong untuk lebih ikhtiar dan bersungguh-sungguh dalam mengamalkan al-qur'an melalui hafalan.

### 3. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Lembaga pendidikan MAN 1 Palembang, merupakan lembaga yang yang bercitra Islami dengan mengedepankan citra-cita Islam, terutama akhlak. Akhlak merupakan tingkah laku yang ada pada jiwa anak didik melalui

realisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari dalam bergaul terhadap sesama, dan orang yang lebih tua.

Akhlak keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, apabila akhlaknya buruk maka jiwanya juga akan jelek.<sup>13</sup> Hal ini di kemukakan oleh Ibu Yuniani Karlina, S.Pd.I selaku tenaga pendidikan, dalam wawancaranya di bawah;

“Sebagai seorang guru, guru itu diuntut bukan hanya mengajar atau memberikan informasi pengetahuan tapi juga mendidik anak agar dia punya budi pekerti yang baik, dan akhlak yang baik.”<sup>14</sup>

Membangun akhlak kepada siswa merupakan tanggung jawab yang paling utama bagi seorang pendidik, dan menjadi tolok ukur suatu keberhasilan pendidikan, jadi selain memberikan ilmu pengetahuan dan informasi, seorang guru wajib menanamkan akhlak yang baik terhadap siswa.

Dari hasil observasi penulis juga melihat bahwa, anak didik MAN 1 Palembang di tuntun untuk memberikan akhlak yang baik dengan cara menghormati yang lebih tua, baik itu sesama siswa, guru dan masyarakat lainnya. Hal ini membuktikan bahwa nilai akhlak di MAN 1 Palembang diinternalisasikan untuk membangun budaya religius di lingkungan madrasah.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, 64

<sup>14</sup> Wawancara dengan Yuniani Karlina tenaga pendidikan (guru Agama), tanggal 26 oktober

Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kehidupan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Apabila manusia melaksanakan ibadah tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan terus menerus maka akan menjadi budaya religius.<sup>15</sup>

Hasil observasi peneliti melihat bahwa kedisiplinan yang dibangun di lingkungan madrasah melalui kegiatan keagamaan cukup bagus siswa diwajibkan untuk membawa al-qur'an setiap hari, walaupun masih ada sebagian siswa yang tidak membawa al-qur'an dan di kenakan hukuman ringan seperti berdiri didepan kelas sampai pembacaan al-qur'an selesai. Kemudian kegiatan shalat mereka juga tepat waktu, walau tidak semua langsung mengerjakan shalat di masjid secara berjama'ah di karenakan kapasitas masjid yang tidak dapat menampung seluruh anak didik dan guru untuk shalat berjama'ah. Dan dari segi pakaian mereka juga ditetapkan memakai jilbab yang telah ditentukan bagi siswa perempuan dan laki juga. Kemudian di khusus hari jum'at semuanya diwajibkan memakai baju muslim warna putih dan membawah sejadah masing-masingnya, dan bagi yang perempuan membawa mukenah. Dari semua itu di tetapkan oleh pihak sekolah untuk mendidik nilai kedisiplinan dalam membangun budaya religius di lingkungan madrasah. Hal ini juga di perkuat dari pernyataan Bapak Topik selaku tenaga pendidikan, dalam wawancara berikut;

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 65

“sejak awal untuk siswa-siswa yang baru, itu ada kesepakatan dengan siswa baru. Jadi kita buat sebuah buku yaitu buku tatipsi. Jadi di situ mencakup tata tertib kedisiplinan, akhlak. Dan apabila mereka melanggar maka mereka akan mendapatkan poin dan nanti di akhir pas kenaikan mereka akan dihitung poin-poinnya, kalau mencapai batas maksimal maka siswa itu harus menerima sanksi dari sekolah. Dan di dalam buku itu ada urutannya, siapa yang menindak duluan kemudian setelah itu ada jenjangnya dengan melalui surat peringatan.”<sup>16</sup>

Jadi, dengan demikian dari hasil observasi dan wawancara diatas bahwa, budaya religius yang dibangun melalui nilai akhlak dan kedisiplinan di MAN 1 Palembang, dengan cara membiasakan mereka untuk menghormati yang lebih tua dan merepkan kedisiplinan melalui peraturan peraturan yang telah ditetapkan kepala madrasah, seperti: membawa dan membaca al-qur’an setiap pagi, sholat dzuhur atau jum’at waktu, dan berpakaian rapi (mekai jilbab bagi perempuan, memakai baju koko, membawa sejadah dan membawa mukena khusus perempuan pada hari jum’at). Hal itu semua di dilakukan guna dapat merealisasikan budaya religius di MAN 1 Palembang.

#### 4. Nilai Keteladan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan Al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana dikutip dari Ibn Rusn, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru.

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Topik tenaga pendidikan (guru Agama), tanggal 20 september 2016

Jika seorang guru mempunyai sifat seperti yang dikatakan di atas, maka seorang guru akan menjadi figur sentral bagi muridnya dalam segala hal. Dari sinilah, proses interaksi belajar mengajar antara guru dan murid akan lebih baik.<sup>17</sup> Berdasar hasil wawancara dengan tenaga pendidikan Bapak Zainal Abidin, M.Pd.I selaku tenaga pendidikan, mengenai nilai teladan yang ada di MAN 1 Palembang, bahwa;

“Membangun nilai teladan disini, kita guru semua di catat sebagai khotib shalat jum’at bisa jadi imam itu bisa jadi teladan memberikan contoh cara yang baik, dan pakaian guru harus rapi, shalat berjama guru-guru menjadi imam, itu semua membentuk nilai teladan bagi siswa kita.”<sup>18</sup>

Tingkhalku seorang guru menjadi teladan bagi anak didik peran guru tidak terlepas dari tanggungjawab untuk memberikan teladan yang baik kepada anak didik, seperti contoh di atas bahwa setiap guru, khususnya laki-laki itu masuk dalam daftar khotib dan imam shalat juma’an. Ini salah tujuan untuk menjadi teladan bagi anak didik dalam membangun budaya religius, terutama juga teladan kepala sekolah yang sangat berpengaruh dalam pembangunan budaya religius di lingkungan madrasah. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Topik, S.Pd.I selaku tenaga pendidikan, dalam wawancara dengannya mengenai nilai teladan yang di berikan kepala madrasa bahwa;

“kepala madrasah juga menjadi teladan bagi kita semua, beliau sering turun langsung memimpin kegiatan shalat dzuhur, shalat dhuhah dan shalat juam’at. Termasuk beliau juga kemaren waktu ada kegiatan

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 65

<sup>18</sup> Wawancara dengan Zainal Abidin tenaga pendidikan (guru Agama), tanggal 26 oktober

tahfidz mencontohkan, beliau ikut wisudah tahfidz dari TPQA aa' gim itu dan beliau masuk di Koran sebagai wisudah tertua. Itu dalam rangka memotivasi anak-anak.”<sup>19</sup>

Hal ini juga di perkuat dari hasil observasi bahwa, setiap guru sehabis jam mengajar, mereka melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah di masjid yang di imami oleh guru atau kepala madrasah meskipun terkadang tidak semua guru dan kepala ikut melaksanakan shalat berjama'ah di masjid, namun pelaksanaan kegiatan shalat dzuhur berjama'ah tetap berjalan efektif dengan diimami sesama mereka, biar bagaimanapun juga, hal ini menjadi salah satu tugas dan tanggung jawab untuk semua tenaga pendidik terlebih lagi kepala madrasah untuk lebih berperan aktif dalam memberikan teladan bagi lingkungan madrasah. Karena nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya. Hal ini dimaksud untuk merealisasikan dan membangun budaya religius di MAN 1 Palembang.

##### 5. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konsep pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan. Baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut.<sup>20</sup> Nilai amana yang di bangun oleh

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Topik tenaga pendidikan (guru Agama), tanggal 20 september 2016

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 66

madrrasah melalaui berbagai hal. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Zainal Abidi, M.Pd.I selaku tenaga pendidikan, di dalam wawancara dibawah ini;

“Berhubung kita sekola yang berkater agama ini kita pertama iyakana’budu iyyakanastain, menjadi pedoman pertama, kedua inna sholati wanusuki wamayahya lillahirobbil ‘alamin, itu semua kita kerjakan untuk Allah semata dan tanggu jawab selaku guru, apalagi kita sebagai guru sudah ada gaji, sudah ada sertifikasi, dan sudah ada uang makan, jadi dari itu sudah nambah keikhlasan. Apa tanggung jawab ikhlas itu, ya kita datang terus setiap hari walau belajar tidak belajar tetap hadir. Untuk memotivasi siswa agar akhlak lebih baik, artinya bukan kognitif saja yang diperlukan, tapi bapak tekannkan akhlak, kalau akhlak anak tidak baik untuk apa pintar”.<sup>21</sup>

Nilai amanah dan ikhlas di atas merupakan realisasi dalam membangun budaya religius di MAN 1 Palembang dan sekaligus memotivasi anak didik. Hal ini juga sesuai dengan observasi peneliti melihat bahwa setiap hari guru-guru datang meskipun cuaca yang tidak menentu seperti hujan tapi mereka tetap datang ke madrasa walaupun agak terlambat. Itu semua dilakukan demi menjalankan amanah yang diberikan kepada mereka selaku tenaga pendidikan. Begitu juga dengan peserta didik mereka tetap hadir guna menjalankan tanggung jawab sebagai seorang siswa/I. Mengenai nilai amanah ini juga di kemukakan oleh Ibu Yuniani Karlina, S.Pd.I selaku tenaga pendidikan, dalam wawancara sebagai berikut;

“jadi anak-anak didorong dan di beri aman untuk menghapal al-qur’an juz 30, itu dari kelas X minima harus hapal 15 surah, kemudian kelas XI itu harus hapal 30, dan kelas XII itu 38 surah. Jadi mereka sudah

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Zainal Abidin tenaga pendidikan (guru Agama), tanggal 26 oktober 2016

hapal seluruh juz 30, hal ini dimaksud untuk membentuk karakter religius dari anak didik”.<sup>22</sup>

Selain itu juga kepala madrasah memberikan amanah kepada guru-guru agama untuk membimbing hafalan mereka dengan penuh keikhlasan karena ini kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan religiusitas di MAN 1 Palembang dan hal ini juga merupakan tanggung jawab selaku guru yang memiliki pengetahuan lebih di bidang keagamaan. Sebagai mana di kemukakan oleh tenaga pendidikan sekaligus ketua bidang keagamaan Bapak Topik, S.Pd.i, dalam wawancara;

“Semua kegiatan itu dibawah koordinasi atau koordinator guru keagamaan, kebutuhan saya yang menjadi koordinatornya kemudian di bantu guru-guru agama yang lain. Jadi setiap guru agama di berikan amanah untuk menerima setoran dari siswa, jadi itu ada 10 guru agamanya termasuk bapak kepala yang tidak saya catat 11 jadinya. Jadi masing-masing guru itu mempunyai tanggung jawab untuk membimbing siswa setoran, ada yang 3 kelas ada yang 4 kelas dan ada juga yang 2 kelas”.<sup>23</sup> “

Dengan demikian dari hasil wawancara dan observasi di atas bahwa budaya religius yang di bangun oleh masyarakat MAN 1 Palembang melalui penciptaan nilai amanah dan ikhlas dengan berbagai hal, nilai amanah merupakan suatu tanggung jawab yang di berikan oleh kepala madrasah kepada guru dan siswa maupun oleh guru kepada siswa seperti. Selalu menghadiri pembelajaran, menyimak dan menghafal al’qur’an juz 30 dll. Nilai amanah dan ikhlas ini di ciptakan untuk membangun budaya religius di MAN 1 Palembang.

---

2016 <sup>22</sup> Wawancara dengan Yunaini Karlina tenaga pendidikan (guru Agama), tanggal 26 oktober

<sup>23</sup> Wawancara dengan Topik tenaga pendidikan (guru Agama), tanggal 20 september 2016



## **B. Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius di MAN 1 Palembang**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam menciptakan, mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggungjawab. Peran kepala madrasah dalam hal ini menempati posisi yang sangat penting dalam menjalankan aktivitas kegiatan pendidikan dan bertanggung jawab untuk memimpin proses pendidikan di madrasah terutama berkaitan membangun suasana budaya religius yang ada pada masyarakat sekolah yang merupakan salah satu faktor penting. Upaya dalam membangun budaya religius di sekolah dapat melalui optimalisasi peran kepala madrasah.

### **1. Kepala Madrasah Sebagai *Manajer***

Kepala madrasah bertanggung jawab dalam mengelola lembaga pendidikan lingkungan madrasa. Dalam mengelola lingkungan dan menciptakan iklim kerja yang religius. Hal ini dikemukakan oleh Bapak Bichari sebagai seorang kepala MAN 1 Palembang, dalam wawancaranya;

“Sebagai seorang kepala madrasah, tentu peran saya juga sebagai manajer (mengatur), tentu saya melakukan kebijakan-kebijakan yang dapat membangun terciptanya iklim religius di madrasah ini atau iklim keberagamaan yang dapat diterapkan dalam keseharian anak-anak

untuk menjadi praktek. Misalnya pagi anak-anak dibiasakan melakukan shalat dhuha, meskipun itu kita atur perkelas karena keterbatasan tempatnya, tapi di hari jum'at pagi biasanya kita mengadakan kegiatan skala cukup besar dengan dhuha bersama di lapangan setiap jum'at pagi dan shalat jum'at berjama'ah di masjid madrasah. Dan juga guru menjadi contoh bagi anak didik dalam kedisiplinan, guru diwajibkan datang pagi sebelum jam masuk dan memakai jilbab, tidak memakai pakaian yang mencolok. Begitu juga dengan peserta didiknya".<sup>24</sup>

Anlisis dari hasil wawancara di atas bahwa selaku kepala madrasah MAN 1 Palembang bertanggung jawab dalam mengelola lembaga pendidikan dengan baik, terutama mengelola dan mengatur lingkungan madrasah yang bernuansa religius. Hal ini dibuktikan dari kegiatan-kegiatan yang telah di programkan oleh kepala madrasah dalam membangun budaya religius di MAN 1 Palembang, seperti: adanya kegiatan shalat dhuha, shalat jum'at berjama'ah, dan kedisiplinan dalam berpakaian yang telah di tetapkan oleh kepala madrasah.

## 2. Kepala Madrasah Sebagai *Leader* (Pemimpin)

Sebagai pemimpin lembaga pendidikan atau peran *leader ship* yang melekat dalam diri seorang kepala madrasah, tentu perubahan sekecil apapun kegiatan yang dilakukan tentu harus mendapatkan dukungan dari kepala atau pemimpin, jika seorang kepala tidak mau menerima perubahan atau tidak mau menerima sesuatu yang akan memajukan dunia pendidikan tentu itu akan menyebabkan kemunduran buat madrasah itu. Hal ini juga dikemukakan oleh Bapak Buchari, S.Ag selaku kepala madrasah, dalam wawancara dibawah;

“Maka peran saya sebagai *leader* saya sangat mendukung semua kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan keagamaan dalam upaya

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan buhari, (kepala madrasah MAN 1 Palembang), tanggal 28 oktober 2016

membangun budaya religius di MAN 1 Palembang. Seperti kegiatan lomba di keagamaan baik di lingkungan madrasah maupun di luar. juga kegiatan tahfidz, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya”<sup>25</sup>.

Kegiatan keagamaan dalam membangun budaya religius di MAN 1 Palembang tidak terlepas dari dukungan semua pihak, tak tekecuali dukungan dari kepala madrasah itu sendiri yang memiliki peran sebagai seorang pemimpin lembaga pendidikan. Tentu menjadi tolok ukur suatu keberhasilan dalam menciptakan budaya religius di MAN 1 Palembang.

Analisis hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan dari kepala madrasah berperan penting dalam membangun budaya religius di MAN 1 Palembang, perannya sebagai orang pemimpin lembaga madrasah dituntut untuk memberikan pengambilan keputusan yang tepat dalam internalisasi kegiatan-kegiatan yang dapat menciptakan nilai-nilai religius di madrasah, seperti kegiatan tahfidz, kegiatan lomba keagamaan. Dan kegiatan lainnya yang dapat menciptakan suasana religius di lingkungan madrasah.

### 3. Kepala Madrasah Sebagai *Educator* (Pendidik)

Sebagai kepala madrasah MAN 1 Palembang tentu tidak terlepas dari tanggungjawab sebagai seorang guru (pendidik) bagi siswa/I dalam memberikan pendidikan keagamaan dan disamping itu juga saya berkewajiban memberikan pengarahan kepada guru-guru untuk mendorong anak didik kepada perilaku yang baik guna untuk merealisasikan nilai-nilai budaya religius di lingkungan

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan buchari, (kepala madrasah MAN 1 Palembang), tanggal 28 oktober 2016

madrasah. Dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Buchari, S.Ag selaku kepala madrasah mengemukakan bahwa;

“Selaku kepala madrasah, tentu mempunyai berbagai pera, peran saya sebagai pendidik dalam membangun budaya religius di lingkungan MAN 1 Palembang, tentu dengan membiasakan dengan membangun dan membuat program-program yang mengandung unsur keagamaan, di antara proram keagamaan yang kita lakukan di sini dalam rangka untuk membina dan menjadikan peserta didik kita mejadi anak-anak yang memiliki, menguasai, dan membentengi dirinya dengan nilai-nilai agama. Seperti misalnya anak aktif di kegiatan rohis, baik itu rohis putra maupun rohois putrid. Ada juga anak aktif dalam kegiatan musabaqoh, tahfidz menghafal al-qur’an. Bahkan juga anak dibiasakan untuk tampil membawakan ceramah pada kegiatan muhadoro di setiap hari jum’at. Dan mereka pun kita berikan kesempatan untuk bagi laki-laki yang sudah cukup umur dan memiliki kemampuan untuk khususnya kelas XII untuk tampil menjadi khotib di masjid setiap hari jum’at”.<sup>26</sup>

Kepala madrasah juga harus memiliki kewajiban sosial, hukum dan moral dalam menjalankan perannya. Kepala madrasah harus mengutamakan kepentingan anak didiknya dalam meberikan pengajaran yang baik dan harus sadar betul bahwa secara sosial, hukum, dan moral ia harus berperilaku yang dapat di pertanggungjawabkan. Hal ini didukung dari hasil observasi peneliti di lingkungan madrasah, peneliti menemukan bahwa peran kepala madrasah sebagai pendidikan ialah dengan memberikan pendidikan formal (memberikan pembelajaran di kelas) karena di lain sebagai kepala madrasah juga menjadi guru agama, dan pendidikan non formal (memberikan pembelajaran di luar kelas melalui lingkungan sosial, moral, dan sikap) yang di berikan oleh kepala

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan buchari, (kepala madrasah MAN 1 Palembang), tanggal 28 oktober 2016

madrasah kepada guru, staf dan peserta didik melalui teladannya dalam membangun budaya religius di MAN 1 Palembang.

Analisis dari hasil wawancara dan diperkuat dengan observasi di atas bahwa seorang kepala madrasah harus memiliki peran yang sangat penting dalam menjalankan kewajiban dan tanggungjawab untuk membangun suasana religiusitas di lingkungan madrasah dengan memberikan pendidikan yang membawa nilai-nilai agama dan menanamkannya kepada anak didiknya lewat pembelajaran dan pengajaran melalui keteladannya. Kepala MAN 1 Palembang memberikan pendidikan kepada peserta didik dengan pengajaran formal maupun non formal, dan di samping itu juga kepala madrasah membuat program-program keagamaan yang dapat menciptakan suasana lingkungan yang religius.

#### 4. Kepala Madrasah Sebagai *Administrator*

Peran kepala MAN 1 Palembang sebagai administrator merupakan salah satu upaya untuk mencapai internalisasi budaya religius. Baik dalam pembiayaan maupun pembukuan agenda dan mengarsipkan kegiatan religius yang dilaksanakan. Hal ini dikemukakan oleh Bapak Buchari, S.Ag selaku kepala madrasah, dalam wawancara;

“Peran saya sebagai administrator, dengan membukukan dan mengagendakan bahkan mengarsipkan semua kegiatan-kegiatan yang sudah kita adakan itu dan kegiatan-kegiatan itu di agendakan,

khususnya kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan kegiatan keagamaan”.<sup>27</sup>

Wawancara di atas juga di perkuat dengan hasil obsevasi peneliti bahwa kepala juga mengadakan kegiatan lomba tahfidz di lingkungan madrasah, bahkan sering mengirim anak didik untuk mengikuti kegiatan lomba keagamaan seperti lomba musabaqo tilawatil qur’an di luar sekolah dengan di biyai oleh pihak lembaga. Hal ini dalam upaya membentuk karakter dan jiwa keagamaan anak didik dalam membangun budaya religius.

Analisi dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peran kepala MAN 1 Palembang sebagai administrator dalam membangun budaya religius. Dengan cara mengagendakan dan mengarsipkan kegiatan keagamaan, dan selain itu juga pembiayaan dalam pelaksanaan kegiatan lomba dan lainnya untuk mendukung pembangunan budaya religius.

##### 5. Kepala Madrasah Sebagai *Supervisor*

Untuk mengetahui sejauh mana kegiatan-kegiatan lembaga pendidikan di MAN 1 Palembang. Kepala madrasah perlu terjun langsung dan ikut serta dalam kegiatan tersebut untuk mengawasi pelaksanaannya. Terutama kegiatan-kegiatan keagamaan dalam membangun budaya religius di lingkungan madrasah. Hal ini di nyatakan oleh Bapak Buchari, S.Ag selaku kepala madrasah, dalam wawancaranya bahwa;

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan buhari, (kepala madrasah MAN 1 Palembang), tanggal 28 oktober 2016

“Sebagai kepala madrasah saya mempunyai peran sebagai supervisor. Tentu supervisor ini saya lakukan, saya turun langsung kelapangan untuk mengawasi, mengevaluasi dan memonitoring semua kegiatan keagamaan ini agar dipastikan dapat berjalan sesuai dengan harapan cita dan keinginan madrasah”.<sup>28</sup>

Analisis dan kesimpulan dari hasil wawancara di atas bawah selaku kepala madrasah bertanggungjawab atas berlangsungnya kegiatan tersebut sesuai dengan yang telah di rencanakan, seperti halnya kepala madrasa turut langsung dalam kegiatan tersebut agar kegiatan keagamaan di pastikan berjalan dengan tujuan yang telah di tetapkan oleh lembaga.

#### 6. Kepala Madrasah Sebagai Pencipta Iklim Kerja

Budaya dan iklim kerja yang di internalisasikan oleh MAN 1 Palembang akan memungkinkan setiap guru lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerja secara unggul, disertai usaha guna membangun lingkungan budaya yang religius. Dalam usaha membangun budaya dan iklim kerja yang religius di lingkungan madrasa, peran seorang kepala madrasah menjadi tolok ukur dalam membangun budaya religius melalui nilai-nilai yang bernuansa keagamaan. Hal dikemukakan oleh Bapak Buchari, S.Ag selaku kepala madrasah, dalam wawancara di bawah;

“Peran saya sebagai pencipta iklim kerja tentu menciptakan lingkungan madrasah ini mulai dari guru, pegawai, tata usaha maupun seluru siswa dibuat iklim yang nampak hidupnya kegiatan-kegiatan keberagamaan di madrasah ini, mulai dari kita masukpun sudah di ajarkan bagaimana anak-anak di tanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dengan bersalaman dengan bapak/ibu guru dan pegawai. Nah ini kita bagun bertemu

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan buhari, (kepala madrasah MAN 1 Palembang), tanggal 28 oktober 2016

dengan mengucapkan salam, saling mendo'akan dan lain sebagainya. Ini bagian dari pada kami menciptakan kondisi lingkungan kerja yang agami atau lingkungan kerja yang religius".<sup>29</sup>

Membangun budaya dan iklim kerja yang religius di lingkungan madrasah merupakan tanggung jawab semua masyarakat baik guru, pegawai dan anak didik, tapi terciptanya budaya tersebut tentu memerlukan dukungan dari peran sorang kepala madrasah yang memberikan keputusan dalam kegiatan-kegiatan yang dapat menciptakan suasana budaya dan iklim kerja religius sesuai cita-cita dan tujuan madrasah.

Hal ini juga didukung melalui observasi peneliti di lingkungan madrasa, bahwa suasana budaya dan iklim yang religius di MAN 1 Palembang terciptakan dengan membentuk program-program yang membawa nilai agama, seperti bersalam setiap pagi pada saat masuk lingkungan madrasah, tentu kepala sekolah yang terdepan untuk menyambut kedatangan anak didik, kemudian kegiatan membaca al-qur'an setiap hari, kegiatan muhadoroh setiap hari jum'at, shalat dhuha, shalat dzuhur dan jum'at berjama'ah, kegiatan rohis, dan kegiatan lainnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan dari hasil wawancara dan observasi di atas bahwa, iklim dan budaya religius di MAN 1 Palembang diawali dari kepala madrasah yang memiliki peran sangat penting dalam membangun budaya tersebut, tentu lah ini juga tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak madrasah seperti, guru, pegawai, peserta didik dan masyarakat

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan buhari, (kepala madrasah MAN 1 Palembang), tanggal 28 oktober 2016



sekitar dalam membangun dan menanamkan nilai-nilai yang religius, melalui program kegiatan keagamaan yang telah di bentuk seperti, bersalaman, membaca al-qur'an, shalat (dhuha, dzuhur dan jum'at berjama'ah) dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya, dengan adanya dukungan tersebut tentu peran seorang kepala madrasah dapat berjalan dengan kondusif sesuai tujuan dan cita-cita yang diharapkan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan di Madrasah Aaliyah Negeri 1 Palembang, mengenai “Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius di MAN 1 Palembang”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

##### 1. Budaya religius di MAN 1 Palembang

Budaya religius di MAN 1 Palembang di bangun melalui nilai-nilai religius di lingkungan lembaga melalui kegiatan-kegiatan yang membawa nilai-nilai keagamaan tersebut seperti nilai ibadah, ruhul jihad (dorongan hasrat untuk berjuang dan bekerja keras dalam melakukan kegiatan), akhlak, disiplin, teladan, dan nilai amanah dan ikhlals. Maka melalui nilai-nilai tersebutlah upaya madrasah untuk membangun dan menciptakan budaya religius yang kondusif dapat tercapai berdasarkan harapan dan tujuan madrasa. Adapun kegiatan keagamaan yang dapat membentuk nilai-nilai religius di MAN 1 Palembang ialah; *pertama*, kegiatan keagamaan yang bersifat harian adalah menyalami (kepala madrasah, guru dan pegawai), membaca al-qur’an, berdo’a pada jam pertama dan terakhir pelajaran, shalat dhuha, shalat dzuhur dan menyeter hafalan al-qur’an. *kedua*, kegiatan keagamaan yang bersifat mingguan yaitu; kegiatan muhadoroh (membaca

surah yasin, tausiyah, shalat dhuha berjama'ah dan do'a), dan shalat jum'at berjama'ah bagi laki-laki kemudian dzuhur berjam'ah bagi perempuan. *ketiga*, kegiatan keagamaan yang bersifat bulanan ialah; PHBI (kegiatan perayaan hari besar islam). *Keempat*, kegiatan keagamaan yang bersifat tahunan adalah; kegiatan membayar zakat fitrah dan kegiatan berkorban di lembaga madrasa. Kegiatan-kegiatan di atas merupakan wujud dari nilai religius yang di tanamkan dalam diri peserta didik untuk membangun budaya religius di MAN 1 Palembang.

## 2. Peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius di MAN 1 Palembang

Peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius di lingkungan MAN 1 Palembang adalah baik, hal ini dilihat dari nilai-nilai religius yang ada pada madrasah tersebut di tanamkan oleh kepala madrasah melalui kegiatan-kegiatan yang beliau bentuk dan adakan seperti; kegiatan tahfidz (hafalan al-qur'an), kegiatan lomba keagamaan yang di adakan baik di sekolahan atau di luar sekolah yang selalu di dukung penuh oleh kepala madrasah, kegiatan shalat (dhuha, dzuhur ataupun jum'at) yang di pimpin oleh guru dan kepala sekolah, kegiatan muhadoroh (cerama, yasinan, shalat dhuha berjama'ah dan do'a), dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang tidak terlepas dari peran penting serta dorongan dari kepala madrasah.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, tentang Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius di MAN 1 Palembang, maka ada beberapa saran yang mungkin dapat menjadi pertimbangan madrasah sebagai berikut;

1. Diharapkan madrasah tetap mempertahankan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada dan bersama-sama berupaya membangun serta menciptakan suasana yang religius dan juga supaya mengadakan kegiatan *work-shop* keagamaan khusus guru dan staf, serta sekaligus mengadakan kegiatan evaluasi perbulannya.
2. Diharapkan kepala madrasah untuk terus meningkatkan hubungan baik dengan bawahan seperti melakukan pengarahannya yang bersifat kekeluargaan dan menjalin komunikasi, sehingga tidak terjadi kecanggungan antara atasan dan bawahan. Dan memberikan teladan yang baik terhadap masyarakat madrasah. Sehingga tidak hanya berupa perintah dilakukan, namun berupa tindakan-tindakan yang dapat mendidik dan mengajarkan dalam kebaikan dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang dibangun lingkungan madrasah.
3. Diharapkan skripsi ini dapat memberikan kontribusi kepada profesionalisme kepada kepala madrasah beserta jajarannya dan seluruh siswa dalam mewujudkan budaya madrasah yang religius. Dan juga menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi, Dwi. 2001. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Surabaya: Fajar Mulya
- Afriantoni, dkk.. 2013. *Kepemimpinan Pendidikan*, Cet. 1, Rfag Press
- Annur, Saipul. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo Perss
- Anwar, Saifuddin. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Tips Menjadi Kepala Sekolah Propesional*. Jogjakarta: DIVA Press
- Burhanuddin, Yusak, 2005. *administrasi pendidikan*. Bandung: Pustaka setia
- Danim, Sudarwan. 2009. *Manajemen dan Kepemimpinan Tranformasional Kepala Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta
- Daryanto. 2008. *Administrasi pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Fadjar, A Malik. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grapindo Persada
- Faturahman, M. 2015. *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Cet. 1 Yogyakarta: KALIMEDIA
- Haedari, M. Amin. 2010. *Spektrum Baru Pendidikan Madrasah*, Jakarta: Pustlitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI GD. Bayt Al-Quran – Museum Istiqlal
- Helmawati. 2014. *Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah/Madrasah Melalui Manajerial Skills*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kompri. 2015. *Manajemen Pendidikan, (Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah)*. Yogyakarta: AR-RUZZA MEDIA
- Moleong, Lexy J.. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya

- Muhaimin. 2011. *Manajemen Pendidikan: Aplikasi Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Cet. 3. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GRUP
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Nata, Abuddin. 2012. *Manajemen pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. 4. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GRUP
- Ndraha, Taliziduhu. 2003. *Budaya Organisasi*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Qomar, Mujamil. 2015. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga
- Rusmaini. 2011. *Ilmu Pendidikan*. Palembang: Grafindo Telindo Perss
- Saefullah, U. 2012. *Manajemen Pendidikan Islam*. Cet. 1. Bandung: CV Pustaka Setia
- Sagala, Saiful. 2009. *Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta,
- Siregar, Syofian. 2013. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta
- The New Oxford Illustrated Dictionary. 1982. Oxford Universitas Perss
- Ulansari, Evin. 2010. *Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MTs Nurul Islam Desa Alai Kecamatan Lembak Kabupaten Muara Inum*. Palembang
- Wahjosumidjo. 2010. *kepemimpinan kepala sekolah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Wiyono, Yudi. 2015. *Peran Kepala Madrasah Dalam Mengelola Administrasi Di Mi Ma'had Islami Palembang*. Palembang

Wulandari, Siska. 2014. *Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di Madrasah Aliyah Swasta Paradigma Palembang*. Skripsi Sarjana Pendidikan Islam. Palembang: Perpustakaan Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Fatah

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



**Wawancara Kepala Madrasah**



**Arsip Agenda-agenda Keagamaan**



**INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA**  
**PEDOMAN OBSERVASI**

Tanggal :  
Tempat : MAN 1 Palembang  
Observer :

NO	RAGAM SITUASI YANG DIAMATI	HASIL PENGAMATAN
1.	Keadaan fisik dan Lingkungan Sekolah : a. Suasana lingkungan MAN 1  b. Ruang kelas beserta sarana prasarana  c. Suasana kegiatan belajar siswa  d. Hiasan dan tulisan yang dipasang	Berdasarkan hasil pengamatan peneliti lingkungan MAN 1 Palembang bersih dan disiplin  Sarana dan prasarana lembaga seperti kelas yang masih kurang dikarenakan masih adanya pembangunan.  Siswa diwajibkan untuk tidak berkeliaran pada saat jam pelajaran dimulai.  Hiasan dan tulisan menghiasi ruang kelas-kelas seperti kaligrafi dan kata-kata yang memberi motivasi.
2.	Kegiatan muhadarah : a. Yasinan bersama  b. Shalat duha berjama'ah  c. Sirama rahani (ceramah agama)	Seluruh siswa diwajibkan membaca yasin sebelum melaksanakan shalat duha secara berjama'ah.  Shalat duha berjama'ah yang diikuti seluruh masyarakat sekolah terkecuali kaum perempuan yang halangan.  Sirama rahani (ceramah agama) yang di tujukan kepada siswa guna melatih

		kebiasaan siswa dan memberikan dorongan semangat berda'wah menyebarkan syi'ar agama.
3.	<p>Suasana Proses Belajar Mengajar :</p> <p>a. Kegiatan praktek</p> <p>b. Kegiatan ekstrakurikuler rohis</p>	<p>Praktek mengurus jenazah mulai dari memandikan sampai mengkapani dan menshalatkannya.</p> <p>Belajar tilawah dan menyimak hafalan al-qur'an siswa.</p>
4.	<p>Aktivitas budaya religius yang ada</p> <p>a. Membangun budaya ibadah</p> <p>b. Menubuhkan nilai ruhul jihad</p> <p>c. Membangun nilai akhlak dan disiplin siswa</p> <p>d. Membangun nilai keteladanan</p> <p>e. Membangun budaya nilai amana dan ikhlas</p> <p>f. Pembagian tugas pengawasan budaya religius</p>	<p>shalat dzuhur dan jum'at berjamaah di masjid.</p> <p>memberikan motivasi melalui pembelajaran keagamaan dan ceramah.</p> <p>membiasakan siswa bejabat tangan ketika masuk gerbang dan memakai pakaian rapi</p> <p>membiasakan ramah dan sopan terhadap tamu ataupun kepada yang lebih tua dan merangkul siswa untuk melaksanakan shalat.</p> <p>membiasakan pribadi siswa bertanggung jawab terhadap tugas yg diberikan seperti kewajiban menghafal juz 30, dan siswa jugu di biasakan infaq setiap sehabis shalat.</p> <p>Seluruh guru-guru berperan dalam pengawasan budaya religius tanpa terkecuali, terutama kepala madrasah sendiri.</p>

	g. Pelaksanaan kegiatan proses pengawasan nilai-nilai budaya religius	Pelaksanaan pengawasan budaya religius dilakukan setiap saat di lingkungan madrasah supaya kegiatan dapat terlaksana secara evektif.
--	---	--

### PEDOMAN DOKUMENTASI

Tanggal :

Tempat : MAN 1 Palembang

NO	JENIS DOKUMEN	HASIL DOKUMENTASI
1.	Manajemen: a. Profil MAN 1 Palembang b. Rumusan visi, misi dan tujuan	
3.	Data ketenagaan : a. Kepala sekolah beserta biodatanya b. Guru (tingkat pendidikan, pengalaman, dan tugas, dsb) c. Staf/karyawan (tingkat pendidikan beserta rincian tugasnya)	
4.	Organisasi : a. Struktur organisasi madrasah dan rincian tugas	
5.	Pedoman dan Peraturan-Peraturan : b. Deskripsi tugas kepala madrasah, guru, dan staf	

	<ul style="list-style-type: none"> <li>c. Pedoman/peraturan guru</li> <li>d. Pedoman/peraturan akademik siswa</li> <li>e. Peraturan tata tertib sekolah</li> </ul>	
6.	<p>Sarana Prasarana Madrasah :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Denah lokasi MAN 1 Palembang</li> <li>b. Gedung dan ruang MAN 1 Palembang</li> <li>c. Sarana dan alat-alat pembelajaran</li> <li>d. Sarana dan fasilitas penunjang lainnya</li> </ul>	
7.	<p>Proses Belajar Mengajar :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Jadwal kegiatan ekstra kurikuler</li> </ul>	
8.	<p>Sejarah MAN 1 Palembang :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Catatan sejarah perkembangan sekolah</li> </ul>	
9.	<p>Budaya religius :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Foto pelaksanaan budaya religius</li> <li>b. Komponen yang diawasi dalam pelaksanaan budaya religius</li> <li>c. Foto pelaksanaan kegiatan proses pengawasan nilai-nilai religius</li> </ul>	

## TEKNIK PENGUMPULAN DATA

ASPEK	CARA MEMPEROLEH DATA	SUMBER DATA
Peran kepala madrasah dalam membangun nilai-nilai budaya religius :	Wawancara	Kepala sekolah, Guru
a. Nilai ibadah b. Nilai ruhul jihad c. Nilai akhlak dan disiplin d. Keteladanan e. Nilai amanah dan ikhlas	Pengamatan	Aktivitas dan kegiatan sehari-hari baik dalam kelas maupun diluar kelas
Artifak fisik	Pengamatan	Visi, Misi, Tujuan, Tata tertib, Dokumen sekolah, Ruang belajar

## **PEDOMAN WAWANCARA**

Informan : Buchari, S.Ag  
Jabatan : Kepala Madrasah  
Jenis kelamin : Laki-Laki  
Hari/Tanggal : Selasa 20 September dan Jum'at 28 Oktober 2016  
Tempat : MAN 1 Palembang  
Waktu : 10:00 WIB

1. Budaya religius apa saja yang ada di MAN 1 Palembang?

Berhubung kita madrasah, maka tidak bisa terlepas dari kegiatan aktivitas keagamaan. Hampir setiap hari aktivitas keagamaan itu ada di madrasah, mulai dari saat masuk jam pertama 06: 40 anak kita itu mulai membaca tilawa, jadi kegiatan tilawah ini rutin dilakukan setiap kali masuk mengawali jam pertama selamasekitar 15 menit.

2. Bagaimana nilai nilai budaya religius yang ada di MAN 1 Palembang terbentuk?

Nilai-nilai Budaya religi disini tentu berproses, semuanya itu kita mengikuti proses pembelajaran. Jadi anak memang sengaja dibentuk karakter jiwa agamanya. Jadi setiap anak itu kita bangun karakter jiwa agama dalam dirinya,. Tidak hanya sekedar agama itu semacam hiasan dibibir sebagai dekorasi nilai. Tetapi betul-betul anak itu dimintak untuk menjiwai, nah pandangan itu tentu melalui pendidikan yang ada di madrasah ini.

3. Kegiatan-kegiatan seperti apa yang membentuk budaya religius?

Kebetulan kita man satu Palembang ada 3 program unggulan yang di unggulkan oleh madrasah.

1. Unggul akademik (Dimana anak-anak menguasai sains)
2. Unggul tahfidz (menghafal al-qur'an)
3. Unggul jurnalis

Nah unggulan kita yg kedua ini umggul tahfidz, semua anak-anak siswa kita, kita tuntutan untuk menghafal al-qur'an. Jadi kita mempunyai semacam target untuk anak-anak kelas 10 harus berapan jus atau berapa surat, kelas 11 berapa surat pencapaiannya, termasuk juga kelas 12. Nah kalau kita sudah berani untuk man 1 ini untuk program tahfidz anak wajib utuk menghafal juz 30, bahkan saja sudahmembuat aturan jika anak kita kelas 12 ini tamatdan mereka belum bisa hafal 30 maka ijaza nya kita tahan. Nah ini dalam rangka untuk mendukung program unggulan kita madrasah man 1 Palembang dalam bidang tahfidz. Jadi anak-anak memang kuita dorong untuk cinta al-qur'an dan menghafal al-qur'an.

4. Bagaimana jika siswa tidak melaksanakan budaya religius di man 1 Palembang?

Kalau hukuman kita sudah mengacu kepada peraturan yang di gariskan oleh madrasah. Jadi setiap pelanggaran-pelanggaran dikenakan poin pelanggaran. Pertama dikenakan dalam bentuk teguran, yang kedua dalam bentuk ktrin point (poin pelanggaran), ketiga surat panggilan orang tua di beri nasehat dan sebagainya. Dan sampai pada tingkat pelanggaran paling berat maka pihak madrasah memberikan keputusan kepada pihak yang melanggar.

Terus terang kami pihak madrasah ini konsen pada: pertama, untuk menegakkan moral, karna kita memang madrasah ya ibaratnya kita ini "kertas putih yang apabila ternodai maka nodanya akan tampak terlihat" maka dari itu anak akan

selalu diajarkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai agama itu kita tanamkan betul-betul kehati anak sehingga nanti lahir pribadi-pribadi yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama itu kedalam kehidupannya.

5. Bagaimana proses pengawasan terhadap budaya religius man 1 Palembang?

Ya kalau pengawan semua bapak ibu guru yang ada terlibat, karna kita merupakan suatu lembaga pendidikan tidak terlepas dari pengawan dan bimbingan serta arahan dari semua guru-guru dan masyarakat madrasah. Setiap ada pelanggaran tentu akan kita selesaikan dengan aturan yang telah berlaku.

6. Bagaimana peran bapak sebagai kepala madrasah dalam membangun budaya religius di man 1 Palembang?

Ya, saya sebagai kepala madrasah sangat berperan penting, karna kepala madrasah sebagai ujung tombak maju tidaknya madrasah, sebuah lembaga tentu maju tidaknya dari ditentukan oleh seorang pemimpin. 80% madrasa ini ditentukan dari kebijakan yang saya buat. Terusterang jika madrasah ini ingin maju di tangan saya, begitu juga sebaliknya jika madrasah ini mundur, ya itu tidak keberhasilan saya dalam memimpin.

Semua aktivitas kegiatan agama di madrasa ini berjalan dengan baik. Berbagai macam bidang kiatan-kegiatan keagamaan seperti: rohis memiliki pembina masing-masing, khusus laki-laki pembinanya laki-laki dan khusus perempuan pembinanya perempuan. Bahkan seluruh guru PAI disini menjadi Pembina Tahfidz

Terus terang saya juga pernah ikut wisuda rumah tahfidz Ustadz Yusuf Mansur, dan semangat ini diikuti juga oleh seluruh anak-anak man 1 Palembang.



7. Bagaimana peran bapak sebagai *Educator* (pendidik) dalam membangun budaya religius di MAN 1 Palembang?

Sebagai kepala madrasah, tentu mempunyai berbagai peran, peran saya sebagai pendidik dalam membangun budaya religius di lingkungan MAN 1 Palembang, tentu dengan membiasakan dengan membangun dan membuat program-program yang mengandung unsur keagamaan, di antara program keagamaan yang kita lakukan di sini dalam rangka untuk membina dan menjadikan peserta didik kita, menjadi anak-anak yang memiliki, menguasai, dan membentengi dirinya dengan nilai-nilai agama. Seperti misalnya anak aktif di kegiatan rohis, baik itu rohis putra maupun rohis putri. Ada juga anak aktif dalam kegiatan musabaqoh, tahfidz menghafal al-qur'an. Bahkan juga anak dibiasakan untuk tampil membawakan ceramah pada kegiatan muhadoro di setiap hari jum'at. Dan mereka pun kita berikan kesempatan untuk bagi laki-laki yang sudah cukup umur dan memiliki kemampuan untuk khususnya kelas XII untuk tampil menjadi khotib di masjid setiap hari jum'at.

8. Bagaimana peran bapak sebagai *Manajer* dalam membangun budaya religius di MAN 1 Palembang?

Sebagai seorang kepala madrasah, tentu peran saya juga sebagai manajer (mengatur), tentu saya melakukan kebijakan-kebijakan yang dapat membangun terciptanya iklim religius di madrasah ini atau iklim keberagaman yang dapat diterapkan dalam keseharian anak-anak untuk menjadi praktek. Misalnya pagi anak-anak dibiasakan melakukan shalat dhuha, meskipun itu kita atur perkelas

karena keterbatasan tempatnya, tapi di hari jum'at pagi biasanya kita mengadakan kegiatan skala cukup besar dengan dhuha bersama di lapangan setiap jum'at pagi.

9. Bagaimana peran bapak sebagai *Administrasor* dalam membangun budaya religius di MAN 1 Palembang?

Peran saya sebagai administrato, dengan membukukan dan mengagendakan bahkan mengarsipkan semua kegiatan-kegiatan yang sudah kita adakan itu dan kgiatan-kegiatan itu di agendakan, khususnya kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan kegiatan keagamaan.

10. Bagaimana peran bapak sebagai *Supervisor* dalam membangun budaya religius di MAN 1 Palembang?

Sebagai kepala madrasah saya mempunyai peran sebagai supervisor. Tentu supervisor ini saya lakukan, saya turun langsung kelapangan untuk mengawasi, mengevaluasi dan memonitoring semua kegiatan keagamaan ini agar dipastikan dapat berjalan sesuai dengan harapancita dan keinginan madrasah.

11. Bagaimana peran bapak sebagai *Leader* (pemimpin) dalam membangun budaya religius di MAN 1 Palembang?

Sebagai seorang pemimpin atau peran *lidear ship* yang melekat dalam diri seorang kepala madrasah, tentu perubahan sekecil apapun kegiatan yang dilakukan tentu harus mendapatkan dukungan dari kepala atau pemimpin, jika seorang kepala tidak mau menerima perubahan atau tidak mau menerima sesuatu yang akan memajukan dunia pendidikan tentu itu akan menyebabkan kemundurun buat madrasah itu. Maka peran saya sebagai *leader* saya sangat mendukung semua

kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan keagamaan dalam upaya membangun budaya religius di MAN 1 Palembang.

12. Bagaimana peran bapak sebagai Pencipta iklim kerja dalam membangun budaya religius di MAN 1 Palembang?

Peran saya sebagai pencipta iklim kerja tentu menciptakan lingkungan madrasah ini mulai dari guru, pegawai, tata usaha maupun seluruh siswa dibuat iklim yang nampak hidupnya kegiatan-kegiatan keberagaman di madrasah ini, mulai dari kita masukpun sudah diajarkan bagaimana anak-anak nilai-nilai akhlakul karimah dengan bersalaman dengan bapak/ibu guru dan pegawai. Nah ini kita bangun bertemu dengan mengucapkan salam, saling mendo'akan dan lain sebagainya. Ini bagian dari pada kami menciptakan kondisi lingkungan kerja yang agami atau lingkungan kerja yang religius.

### **PEDOMAN WAWANCARA**

Informan : Topik, S.Pd.I  
Jabatan : Guru Agama  
Jenis kelamin : Laki-Laki  
Hari/Tanggal : Selasa 20 September 2016  
Tempat : MAN 1 Palembang  
Waktu : 11:45 WIB

1. Budaya religius apa saja yang ada di MAN 1 Palembang?

Budaya religius yang ada di man 1 Palembang dimulai dari setiap pagi siswa diajarkan untuk mengucapkan salam, kemudian budaya 3S (salam, senyum, dan sapa), kemudian kita punya tugas untuk setiap anak di mana mereka

menghafalkan juz 'ama. Setiap siswa itu wajib dengan ketentuan yang telah kami atur. Targetnya minimal setiap anak tamat dari MAN 1 ini sudah hafal juz 30 dan surah yasin. Dan tahapannya itu di bagi, untuk kelas X sampai ia naik kelas 11 itu minimal ia hafal 15 surah, kemudian selajutnya dari kelas XI sampai XII itu menjadi 30 surah, dan kelas XII merakah sudah menamatkan juz 30. Jadi kalau ada siswa yang sampai tamat ia belum selesai menghafal juz 30 nya maka itu ada sanksi yang harus mereka terima, diantaranya ijaza mereka ditahan pihak sekola. Tapi seadainya mereka menghafalkan juz 30 ini lebih cepat sebelum ia tamat maka mereka bisa menambah ke juz-juz yang lain boleh juz 1 atau boleh juz 29. Maka semakin cepat mereka menghatamkan juz 30 semakin bagus. Itu program tahfiz.

kemudian, setiap hari jum'at pagi kita itu ada kegiatan muhadarah, pertama setiap kita adakan shalat dhuhah berjam'ah. Untuk sementara ini kegiatan muhadarah kita laksanakan di lapangan berhubung ruang auditorium di pakai sebagai kelas, dan kita masi ada pembangunan kelas baru. Tapi kita tetap liat kondisi dulu sekiranya tidak hujan kita laksanakan kegiatan muhadarahnya tapi kalau hujan maka tidak kita laksanakan. Dan di situ kita libatkan siswa dalam kegiatannya muhadarahnya, mereka sebagai MC, kemudian memimpin pembacaan surah yasin, kemudian tausiyah (cerama singkat) dari anak-anak itu lah. Jadi melatih keterampilan mereka, diharapkan mereka bisa siap ketika mereka diterjunkan ke hadapan masyarakat. Kemudian pada jum'at siangnya anak-anak putra khususnya itu diwajibkan untuk shalat jum'at di sekolah, jadi mereka shalat jum'at di masjid dan kemudian petugas-petugasnya semua dari siswa kecuali

untuk imam dan khotib, dan bahkan siswa yang kita anggap sudah mampu itu kita beri kesempatan untuk jadi khotib. Dan memang dari kegiatan-kegiatan itu anak siap untuk terjun ke masyarakat.

Kegiatan tahfiz ini juga sudah kita masukkan kedalam nilai rapor, jadi kalau untuk kelas XI XII ini barangkali masih di keterampilannya, tapi untuk kelas XII itu sudah ada kolomnya sendiri muatan lokal, kelas XII ini sudah masuk kedalam nilai muatan lokal, jadi mereka ada jam khusus dan guru-guru nya sudah di tunjuk untuk mengisi jam khusus itu.

Alhamdulillah sejak pak buchori (kepala madrasah) masuk ke sini itu mereka diberikan tantangan beberapa surah untuk hafalkan kemudian ada satu kesempatan acara khusus untuk menguji hapalan mereka, dan untuk mereka yang hafal itu ada hadiah khusus langsung dari kepala madrasah. Untuk memotivasi.

## 2. Bagaimana membangun nilai ibadah di MAN 1 Palembang?

Shalat dhuhah berjama'ah khusus di hari jum'at dan shalat dhuhah di hari-hari lain selagi mereka tidak mengganggu jam pelajarannya, seperti waktu istirahat mereka. Kemudian masuk waktu dzuhur mereka di ajak untuk shalat berjama'ah di masjid. Kemudian pada saat melaksanakan kegiatan muhadarah itu ada penarikan infak juga. Dan pada saat bulan ramadhan kemaren kita latih siswa untuk bayar zakat di sekolah. Terus Alhamdulillah kemaren idul adha kita juga menyembeli hewan kurban 2 ekor sapi, dan mudah-mudahan tahun berikutnya ada lebih banyak lagi. Barangkali untuk waktu idul adha yang akan datang kita akan programkan juga untuk siswa, untuk mengajarkan mereka berkurban. Dan tidak terlalu di tekankan kepada mereka bahwa harus berapa orang baru berkurban

sapi atau kambing. Tapi semampu mereka untuk kumpulkan uang supaya dapat berkorban, entah berapa itu, yang penting mereka dapat belajar berkorban.

3. Seperti apa nilai ruhiyah jihad yang di tanamkan MAN 1 Palembang?

Setiap guru-guru di tuntun untuk memberikan motivasi kepada siswa guna untuk memberikan masukan-masukan yang berupa nasehat dan juga guru-guru di berikan pelatihan atau di ikut sertakan *work shop*.

4. Bagaimana membangun nilai budaya akhlak dan disiplin di MAN 1 Palembang?

Jadi kita sejak awal untuk siswa-siswa yang baru, itu ada kesepakatan dengan siswa baru. Jadi kita buat sebuah buku yaitu buku tatipis. Jadi di situ mencakup tata tertib kedisiplinan, akhlak. Dan apabila mereka melanggar maka mereka akan mendapatkan poin dan nanti di akhir pas kenaikan mereka akan dihitung poin-poinnya, kalau mencapai batas maksimal maka siswa itu harus menerima sanksi dari sekolah. Dan di dalam buku itu ada urutannya, siapa yang menindak duluan kemudian setelah itu ada jenjangnya dengan melalui surat peringatan.

5. Bagaimana peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius di MAN 1 Palembang?

Menjadi motivator, kemudian kepala madrasah juga menjadi contoh. Contoh untuk kita semua, beliau sering turun langsung memimpin kegiatan shalat dzuhur shalat dhuhah dan shalat juma'at. Termasuk beliau juga kemaren waktu ada kegiatan tahfidz mencontohkan, beliau ikut wisudah tahfidz dari TPQA aa gim itu

dan beliau masuk di Koran sebagai wisudha tertua. Itu dalam rangka memotivasi anak-anak.

6. Bagaimana proses pengawasan budaya religius MAN 1 Palembang ?

Setiap guru itu memegang peran penting dalam pengawasannya, dan setiap guru tidak bisa lepas tangan kalau ada anak didik yang melanggar, yang keluar dari etika dan keluar dari akhlak setiap guru pasti akan memberikan tindakan. Karena sekolah ini punya kita semua dan tidak mungkin barangkali siswa melakukan perbuatan tidak bagus dan guru di diamkan saja.

7. Seperti apa pengawasan tahfidz al-qur'an di MAN 1 Palembang?

Semua kegiatan itu dibawah koordinasi atau koordinator guru keagamaan, kebutuhan saya yang menjadi koordinatornya kemudian di bantu guru-guru agama yang lain. Jadi setiap guru agama mempunyai tugas menerima setoran dari siswa, jadi itu ada 10 guru agamanya termasuk bapak kepala yang tidak saya catat 11 jadinya. Jadi masing-masing guru itu mempunyai tanggung jawab untuk membimbing siswa setoran, ada yang 3 kelas ada yang 4 kelas dan ad juga yang 2 kelas.

## **PEDOMAN WAWANCARA**

Informan : Zainal Abidin, M.Pd.I

Jabatan : Guru Agama

Jenis kelamin : Laki-Laki

Hari/Tanggal : Rabu 20 Oktober 2016

Tempat : MAN 1 Palembang

Waktu : 11:45 WIB

### 1. Bagaimana membangun nilai ibadah di MAN 1 Palembang?

Budayanya sudah bagus, pertama shalat dzuhur berjama'ah itu di imamin oleh siswa, dengan beberapa tahap secara bergiliran, kedua dhuha sudah bagus berjalan walau tidak di pimpin mereka shalat dhuha, ketiga shalat jum'at kita sudah mengadakan shalat jum'at di masjid madrasah, setiap shalat jum'at itu siswa di berdayakan, ada yang menjadi bilal, azan, kami berikan kesempatan bagi yang sudah mampu untuk menjadi khotib jum'at.

Kegiatan yang dapat membentuk nilai ibadah setiap pagi ketika mereka masuk itu salaman dengan guru, kemudian membaca ayat suci al-qur'an dan setiap hari jumat kita mengadakan kegiatan muhadoroh, dalam kegiatan ini pertama, baca al-qur'an atau surah yasin, kedua ceramah dan do'a. itu semua di ambil dari siswa kita. Untuk membentuk jiwa mereka supaya religius.

### 2. Kegiatan apa saja yang dapat membentuk nilai ruhul jihad di MAN 1 Palembang?

Kegiatan yang membentuk nilai ruhul jihad di itu, kita ada tahfidz untuk seluruh siswa, mulai dari kelas X itu minimal 15 surah harus hapal, kemudian kelas XI 30 surah, dan kelas XII 38 surah. Artinya juz 30 siswa harus hapal, maka



disini lah ruhul jihad nya, seandainya mereka tidak hapal ini bisa mempengaruhi nilai rapor, jadi mereka itu bisa remidi atau tidak naik kelas.

3. Bagaimana membangun nilai keteladanan di MAN 1 Palembang?

Membangun nilai teladan disini, kita guru semua di catat sebagai khotib shalaty jum'at bisa jadi imam itu bisa jadi teladan memberikan contoh cara yang baik, dan pakaian guru harus rapi, shalat berjama guru-guru manjadi imam, itu semua membentuk nilai teladan bagi siswa kita.

4. Bagaimana membangun nilai aman dan dan ikhlas di MAN 1 Palembang?

Berhubung kita sekola yang berkater agama ini kita pertama iyakana'budu iyyakanastain, menjadi pedoman pertama, kedua inna sholati wanusuki wamayahya lillahirobbil 'alamin, itu semua kita kerjakan untuk Allah semata, apalagi kita sebagai guru sudah ada gaji, sudah ada sertifikasi, dan sudah ada uang makan, jadi dari itu sudah nambah keikhlasan. Apa tanggung jawab ikhlas itu, ya kita datang terus setiap hari walau belajar tidak belajar tetap hadir. Untuk memotivasi siswa agar akhlak lebih baik, artinya bukan kognitif saja yang diperlukan bapaka tekannkan akhlak, kalau akhlak anak tidak baik untuk apa pintar.

## **PEDOMAN WAWANCARA**

Informan : Yuniani Karlina, S.Pd.I  
Jabatan : Kepala Tata Usaha  
Jenis kelamin : Perempuan  
Hari/Tanggal : Rabu 26 Oktober 2016  
Tempat : MAN 1 Palembang  
Waktu : 11:45 WIB

### 1. Seperti apa nilai ruhul jihad di MAN 1 Palembang?

Karna kita ada visi unggul tahfidz, jadi anak-anak didorong untuk menghafal al-qur'an, itu dari kelas X minima harus hapal 15 surah, kemudian kelas XI itu harus hapal 30, dan kelas XII itu 38 surah. Jadi mereka sudah hapal seluruh juz 30.

### 2. Nilai keteladan?

Diawal pelajaran itu ada sapaan dengan kalimat yang baik, dan seorang guru itu memang harus memberikan keteladan kepada siswanya, karena setiap siswa itu bukan dianggap sebagai siswatetapi karena dia sebagai peserta didik jadi ada tanggung jawab moral sebagai guru bukan hanya sekedar memberikan informasi pengetahuantapi juga mendidik agar dia menjadi baik dan lebih baik lagi.

### 3. Seperti apa nilai amana dan ikhlas di MAN 1 Palembang?

Sebagai seorang guru, guru itu di tuntutan bukan hanya mengajar atau memberikan informasi pengetahuan tapi juga mendidik anak agar dia punya budi pekerti yang baik, akhlak yang baik.